

**PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP
FINANCIAL WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN
PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI



Oleh

Puja Maudy Lawinsky

NIM. 220401110232

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP
FINANCIAL WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN
PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Puja Maudy Lawinsky

NIM. 220401110232

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING*
DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN
PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh

Puja Maudy Lawinsky

NIM. 220401110232

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 19750220202003122004		15 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		15 Juni 2026

Malang, 17 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI

SKRIPSI

Oleh

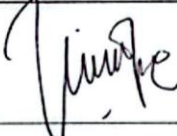
Puja Maudy Lawinsky

NIM. 220401110232

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang

Skripsi Pada tanggal 30 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog</u> NIP. 19750220202003122004		10 Juli 2026
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		14 Juli 2026
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, S.Ag., M.Ag</u> NIP. 197307102000031002		16 Juli 2026

Disahkan oleh,
Dekan,


Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING*
DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN
PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Puja Maudy Lawinsky
NIM : 220401110232
Program Studi : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 15 Juni 2026

Dosen Pembimbing 1



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220202003122004

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING*
DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN
PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**

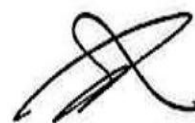
Yang ditulis oleh:

Nama : Puja Maudey Lawinsky
NIM : 220401110232
Program Studi : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 15 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puja Maudy Lawinsky

NIM : 220401110232

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI"** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis



Puja Maudy Lawinsky

NIM.220401110232

MOTTO

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)
kepadamu.”

(QS. Ibrahim: 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap proses kehidupan dan pendidikan peneliti. Terima kasih atas segala kepercayaan, nasihat, dan perjuangan yang selalu menyertai langkah peneliti hingga sampai pada tahap ini.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada keluarga, sahabat, teman-teman, dan seluruh pihak yang telah hadir dalam perjalanan peneliti selama masa perkuliahan. Terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, serta kebersamaan yang telah diberikan selama proses belajar hingga penyusunan skripsi ini.

Terakhir, skripsi ini peneliti persembahkan untuk diri sendiri yang telah berusaha bertahan, belajar, dan terus melangkah dalam menyelesaikan setiap proses yang tidak selalu mudah. Semoga segala usaha dan proses yang telah dilalui dapat menjadi pembelajaran berharga untuk kehidupan selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being dengan Syukur sebagai Variabel Mediasi pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, S.Ag., M.Ag selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik, saran, masukan, serta arahan yang membangun sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini dengan lebih baik.
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Pihak Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari beserta sekolah-sekolah yang terlibat, yaitu Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, MTs Almaarif 01 Singosari, SMA Islam Almaarif Singosari, SMK Plus Almaarif Singosari, dan SMP Islam Almaarif 01 Singosari yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian.
9. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA, M.Ag selaku pengasuh pondok pesantren yang senantiasa memberikan doa, ilmu, nasihat, serta dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Almarhumah Mama Eva tercinta yang semasa hidupnya telah memberikan cinta, doa, kasih sayang, serta dukungan yang begitu besar bagi kehidupan peneliti.
11. Papa dan Bunda tercinta yang senantiasa menjadi rumah ternyaman bagi peneliti, memberikan doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, dukungan,

perhatian, serta semangat dalam setiap langkah hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Cece dan Adek selaku saudara kandung peneliti yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Keefe selaku ponakan peneliti yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Kakak Novi selaku sepupu peneliti yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta semangat kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
15. Pemilik NIM berakhiran 240 yang senantiasa membersamai, memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Joyosuko Gangs yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
17. Habibatus Syauqiyah selaku teman kamar di pondok pesantren mahasiswa al azkiya' yang senantiasa menemani, memberikan dukungan, dan semangat kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan seluruh proses penyusunan skripsi ini hingga akhir.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Puja Maudy Lawinsky', written over a faint rectangular stamp.

Puja Maudy Lawinsky
NIM.220401110232

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. <i>Financial Well-Being</i>	13
1. Definisi <i>Financial Well-Being</i>	13
2. Faktor Penyebab <i>Financial well-being</i>	19
3. Dimensi <i>Financial Well-Being</i>	22

4. Dampak <i>Financial Well-Being</i>	23
B. <i>Financial Self-Efficacy</i>	24
1. Definisi <i>Financial self-efficacy</i>	24
2. Faktor Penyebab	27
3. Dimensi <i>Financial self-efficacy</i>	32
4. Dampak <i>Financial self-efficacy</i>	33
5. <i>Financial Self-Efficacy</i> dalam Perspektif Islam	34
C. Syukur	37
1. Definisi Syukur	37
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Syukur	40
3. Dimensi Syukur	43
4. Dampak Syukur	45
5. Syukur dalam Perspektif Islam	45
D. Hubungan Antar Variabel	47
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Rancangan Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian	51
C. Definisi Operasional	52
1. <i>Financial well-being</i>	52
2. <i>Financial self-efficacy</i>	53
3. Syukur	53
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	53
1. Populasi	53
2. Sampel dan Teknik Sampling	54
E. Instrumen Pengukuran	55
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Skor	57
1. Validitas	57
2. Reliabilitas	61
G. Teknik Analisis Data	62

1. Analisis Deskriptif	62
2. Uji Asumsi Klasik	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Lokasi Penelitian	69
B. Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian.....	70
C. Data Demografis Penelitian	71
1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
2. Data Demografis Berdasarkan Usia	73
3. Data Demografis Berdasarkan Unit Sekolah	74
4. Data Demografis Berdasarkan Lama Mengajar	75
5. Data Demografis Berdasarkan Status Pegawai	75
6. Data Demografis Berdasarkan Gaji	76
D. Hasil Penelitian	77
1. Analisis Deskriptif	77
2. Uji Asumsi Klasik	87
3. Uji Hipotesis	91
E. Pembahasan.....	96
1. Tingkat <i>Financial well-being</i> , <i>Financial Self-Efficacy</i> , dan Syukur pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari	96
2. Pengaruh Langsung <i>Financial self-efficacy</i> terhadap Syukur, Syukur terhadap <i>Financial Well-Being</i> , serta <i>Financial Self-Efficacy</i> terhadap <i>Financial Well-Being</i> pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari	103
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Stratifikasi dan Populasi Guru	54
Tabel 3.2 Blueprint Financial well-being	55
Tabel 3.3 Blueprint Financial self-efficacy.....	56
Tabel 3.4 Blueprint Syukur	57
Tabel 3.6 Validitas Interpretasi Skor Skala <i>Financial Well-being</i>	58
Tabel 3.7 Skor Validitas Skala <i>Financial Self-Efficacy</i>	59
Tabel 3.8 Skor Validitas Skala Syukur	60
Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas	61
Tabel 3.10 Kategorisasi	63
Tabel 4.1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Tabel 4.2 Distribusi Subjek Berdasarkan Usia	73
Tabel 4.3 Distribusi Subjek Berdasarkan Unit Sekolah	74
Tabel 4.4 Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Mengajar	75
Tabel 4.5 Distribusi Subjek Berdasarkan Status Pegawai	76
Tabel 4.6 Distribusi Subjek Berdasarkan Gaji	76
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif	78
Tabel 4.8 Kategorisasi Data Financial Well-Being	82
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Financial well-being	82
Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi Financial well-being.....	83
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Financial Self-Efficacy	84
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Financial Self-Efficacy	84
Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi Financial Self-Efficacy	85
Tabel 4.14 Kategorisasi Data Syukur	85
Tabel 4.15 Kategorisasi Skor Syukur	86
Tabel 4.16 Hasil Kategorisasi Syukur	87
Tabel 4.17 Uji Normalitas	88
Tabel 4.18 Uji Multikolinearitas.....	90
Tabel 4.19 Koefisien Determinasi	92
Tabel 4.20 Path coefficients	93
Tabel 4.21 Direct Effect Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well-Being	93
Tabel 4.22 Indirect Effect Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well-Being Melalui Syukur	94
Tabel 4.23 Total Effect Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well-Being.	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	49
Gambar 4.1 Histogram Hasil Analisis Deskriptif <i>Financial Well-Being</i>	79
Gambar 4.2 Histogram Hasil Analisis Deskriptif Financial Self-Efficacy	80
Gambar 4.3 Histogram Hasil Analisis Deskriptif Syukur	81
Gambar 4.4 Linearitas Financial well-being dan Syukur	89
Gambar 4.5 Heteroskedastisitas	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari .	123
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari	124
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian MTs Almaarif 01 Singosari	125
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian SMP Islam Almaarif 01 Singosari	126
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian SMA Islam Almaarif Singosari	127
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Madrasah Aliyah Almaarif Singosari	128
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian SMK Plus Almaarif Singosari.....	129
Lampiran 8 Form Penelitian / Kuisiонер penelitian	130
Lampiran 9 Hasil Validitas Financial Self-Efficacy	134
Lampiran 10 Hasil Validitas Syukur	134
Lampiran 11 Hasil Validitas Financial Well-Being	135
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Financial Self-Efficacy	136
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Syukur	136
Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas Financial Well-Being	136
Lampiran 15 Hasil Uji Normalitas.....	136
Lampiran 16 Hasil Linearitas	137
Lampiran 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas	138
Lampiran 18 Hasil Uji Mediasi.....	138
Lampiran 19 Perizinan Alat Ukur Syukur.....	140
Lampiran 20 Hasil Expert Judgment Financial Self-Efficacy	142
Lampiran 21 Expert Judgment Financial Self-Efficacy kepada Dosen B.Inggris	143
Lampiran 22 Expert Judgment Financial Self-Efficacy kepada Dosen Ekonomi	144
Lampiran 23 Expert Judgment Financial Self-Efficacy kepada Psikolog Surabaya	146
Lampiran 24 Dokumentasi	147

ABSTRAK

Lawinsky, Puja Maudy (2026). Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Well-Being* dengan Syukur sebagai Variabel Mediasi pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog, Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *financial self-efficacy*, tingkat syukur, tingkat *financial well-being*, serta menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel mediasi pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kesejahteraan finansial guru yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi objektif, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan dan sikap syukur dalam menghadapi kondisi kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilakukan dengan metode sensus (*total sampling*) terhadap populasi guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, dengan data yang berhasil dianalisis berasal dari 156 responden. Pengumpulan data menggunakan skala *Financial Self-Efficacy*, skala Syukur, dan skala *Financial Well-Being*. Analisis data dilakukan menggunakan *mediation analysis* dengan pendekatan *path analysis* menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* guru sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi masing-masing sebesar 35,9%. Tingkat syukur sebagian besar berada pada kategori tinggi sebesar 37,8%, sedangkan tingkat *financial well-being* sebagian besar berada pada kategori sedang sebesar 60,9%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *financial well-being* ($estimate = 0,015$; $p = 0,907$), namun memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui syukur ($estimate = 0,278$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa syukur berperan sebagai mediator penuh (*indirect-only mediation/full mediation*) dalam hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan *financial well-being* guru tidak hanya bergantung pada keyakinan dalam mengelola keuangan, tetapi juga pada kemampuan individu untuk mengembangkan rasa syukur. Oleh karena itu, penguatan *financial self-efficacy* dan sikap syukur menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial guru.

Kata Kunci : *Financial Self-Efficacy*, Syukur, *Financial Well-Being*, Guru

ABSTRACT

Lawinsky, Puja Maudy (2026). *The Influence of Financial Self-Efficacy on Financial Well-Being with Gratitude as a Mediating Variable among Teachers at Almaarif Educational Foundation Singosari*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisors: Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog, Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

This study aims to determine the levels of financial self-efficacy, gratitude, and financial well-being, as well as to analyze the effect of financial self-efficacy on financial well-being with gratitude as a mediating variable among teachers at Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. The study is based on the premise that teachers' financial well-being is influenced not only by objective economic conditions but also by psychological factors, such as confidence in managing personal finances and gratitude in responding to life circumstances.

This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research was conducted using a census (total sampling) method involving teachers at Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, with data from 156 respondents included in the final analysis. Data were collected using the Financial Self-Efficacy Scale, the Gratitude Scale, and the Financial Well-Being Scale. Data were analyzed using mediation analysis with a path analysis approach through JASP version 0.19.0.

The results showed that the majority of teachers had moderate and high levels of financial self-efficacy, each accounting for 35.9% of the respondents. Most respondents demonstrated a high level of gratitude (37.8%), while the majority exhibited a moderate level of financial well-being (60.9%). The hypothesis testing indicated that financial self-efficacy had no significant direct effect on financial well-being (estimate = 0.015; $p = 0.907$), but it had a significant indirect effect through gratitude (estimate = 0.278; $p < 0.001$). These findings indicate that gratitude serves as a full mediator (indirect-only mediation) in the relationship between financial self-efficacy and financial well-being.

This study implies that improving teachers' financial well-being depends not only on strengthening their confidence in managing personal finances but also on fostering gratitude. Therefore, enhancing financial self-efficacy and gratitude should be considered essential strategies for improving teachers' financial well-being.

Keywords: Financial Self-Efficacy, Gratitude, Financial Well-Being, Teachers

الملخص

بوجا (2026). تأثير الكفاءة الذاتية المالية على الرفاهية المالية من خلال الامتنان كمتغير وسيط لدى المعلمين في مؤسسة المعارف التعليمية سينغوساري. رسالة جامعية. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

المشرفان: الدكتورة ريبتو مانجيسوتوني، الماجستير، الأخصائية النفسية، والأستاذ الدكتور علي رضو، الماجستير.

هدفت هذه الدراسة إلى التعرف على مستوى الكفاءة الذاتية المالية، ومستوى الشكر، ومستوى الرفاه المالي، بالإضافة إلى تحليل أثر الكفاءة الذاتية المالية في الرفاه المالي من خلال الشكر بوصفه متغيراً وسيطاً لدى المعلمين في مؤسسة المعارف التعليمية المعارف سينغوساري. وانطلقت هذه الدراسة من أهمية الرفاه المالي للمعلمين، الذي لا يتأثر بالظروف الاقتصادية الموضوعية فحسب، وإنما يتأثر أيضاً بالعوامل النفسية، مثل الثقة بالقدرة على إدارة الشؤون المالية، والشعور بالشكر في مواجهة ظروف الحياة. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي ذا التصميم الارتباطي. وأجريت الدراسة باستخدام أسلوب الحصر الشامل، حيث بلغ عدد الاستجابات التي استوفت معايير التحليل (١٥٦) استجابة من معلمي مؤسسة المعارف التعليمية المعارف سينغوساري. وجمعت البيانات باستخدام مقياس الكفاءة الذاتية المالية، ومقياس الشكر، ومقياس الرفاه المالي. كما تم تحليل البيانات باستخدام تحليل الوساطة بمنهج تحليل المسار، وذلك بالاستعانة ببرنامج جاسب الإصدار ١٩,٠.

وأظهرت نتائج الدراسة أن مستوى الكفاءة الذاتية المالية لدى المعلمين كان في الغالب ضمن الفئتين المتوسطة والعالية بنسبة (٣٥,٩٪) لكل منهما. كما تبين أن مستوى الشكر كان في الغالب ضمن الفئة العالية بنسبة (٣٧,٨٪)، في حين كان مستوى الرفاه المالي في الغالب ضمن الفئة المتوسطة بنسبة (٦٠,٩٪). كما أظهرت نتائج اختبار الفرضيات أن الكفاءة الذاتية المالية لا تؤثر تأثيراً مباشراً ذا دلالة إحصائية في الرفاه المالي (معامل التقدير = ٠,٠١٥؛ قيمة الدلالة = ٠,٩٠٧)، إلا أنها تؤثر تأثيراً غير مباشر ذا دلالة إحصائية من خلال الشكر (معامل التقدير = ٠,٢٧٨؛ قيمة الدلالة > ٠,٠٠١). وتشير هذه النتائج إلى أن الشكر يؤدي دور الوسيط الكامل في العلاقة بين الكفاءة الذاتية المالية والرفاه المالي.

وتدل نتائج هذه الدراسة على أن تحسين الرفاه المالي لدى المعلمين لا يعتمد فقط على تعزيز الثقة بقدرتهم على إدارة شؤونهم المالية، بل يعتمد أيضاً على تنمية الشعور بالشكر. ولذلك، فإن تعزيز الكفاءة الذاتية المالية وترسيخ قيمة الشكر يُعدّان من الجوانب المهمة في تحسين الرفاه المالي لدى المعلمين.

الكلمات المفتاحية: الكفاءة الذاتية المالية، الشكر، الرفاه المالي، المعلمون.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) menjadi isu penting di era modern akibat ketidakstabilan ekonomi dan inflasi yang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2023 menunjukkan sekitar 40% populasi dewasa di negara anggotanya mengalami kesulitan finansial, terutama sejak pandemi covid-19. Di Indonesia, meskipun indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat SNLIK (2025) dalam OJK & BPS (2025) mencatat literasi 66,46% dan inklusi 80,51%, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan finansial yang baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya individu yang kesulitan mengelola pendapatan, menghadapi utang, dan menyiapkan kebutuhan jangka panjang.

Kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi objektif, tetapi juga faktor psikologis, salah satunya adalah *financial self-efficacy* yang mana berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan keuangan secara lebih terarah Lown (2011). Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan ekonomi dan mampu beradaptasi dengan tekanan finansial, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *financial well-being*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada populasi mahasiswa atau pekerja umum. Penelitian (Suade et al., 2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki *financial well-being* yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji hubungan tersebut pada populasi yang memiliki karakteristik berbeda, salah satunya adalah guru.

Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Berdasarkan *World Happiness Report* (2023) yang menggunakan data dari Gallup World Poll, Indonesia memperoleh skor rata-rata 5,2 pada skala 0–10 dan berada pada peringkat ke-84 dari 137 negara (John et al. 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai aspek kesejahteraan, termasuk kesejahteraan finansial, masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Permasalahan *financial well-being* pada guru juga menjadi perhatian di tingkat nasional. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia masih menghadapi berbagai tantangan finansial yang dapat memengaruhi kesejahteraan finansial mereka. Sejumlah survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer menerima penghasilan yang relatif rendah, di mana sekitar 74% di antaranya memiliki gaji di bawah

Rp2 juta per bulan. Kondisi ini berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, laporan *Education Finance Watch* 2024 oleh *World Bank* juga menyoroti bahwa negara berkembang menghadapi keterbatasan pembiayaan pendidikan serta tuntutan untuk mempertahankan kualitas pengajaran di tengah tekanan ekonomi yang meningkat EFW (2024). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan finansial pada guru merupakan isu yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian.

Kondisi tersebut juga terlihat pada guru di sektor pendidikan swasta dan yayasan. Data di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sebagian guru madrasah swasta menerima gaji di bawah Rp1 juta per bulan Sariyem (2024), sementara di Kota Malang, guru honorer yang belum tersertifikasi memperoleh honor rata-rata sekitar Rp2 juta per bulan (Nanda, 2025). Fakta ini menggambarkan bahwa banyak guru masih menghadapi tekanan finansial yang signifikan, di mana penghasilan yang diperoleh sebagian besar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan finansial masih menjadi realitas yang dihadapi oleh guru.

Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, Kabupaten Malang, juga menghadapi tantangan finansial yang cukup kompleks. Sebagai lembaga pendidikan swasta, kesejahteraan finansial guru tidak sepenuhnya ditopang oleh pemerintah, melainkan sangat bergantung pada kondisi internal yayasan, seperti jumlah peserta didik baru (PPDB). Ketergantungan tersebut menyebabkan adanya fluktuasi pendapatan dan ketidakpastian finansial yang dirasakan oleh guru.

Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial guru sangat dipengaruhi oleh jumlah peserta didik sebagai sumber utama pendanaan operasional sekolah.

“Kesejahteraannya dalam hal apa, Bu? Kalau terkait penghasilan di sekolah swasta, kesejahteraan guru tergantung pada PPDB. Beda dengan sekolah negeri yang umumnya semua ditanggung oleh pemerintah. Maka dari itu, sekolah swasta berlomba-lomba untuk membuat program yang unggul sesuai tantangan zaman sekarang.” (J, 43 tahun, 04 Oktober 2025)

Selain itu, beberapa guru mengungkapkan bahwa penghasilan yang diterima belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup secara optimal, terutama dalam menghadapi kebutuhan mendesak.

“Kalau ada kebutuhan besar biasanya terpaksa pinjam ke koperasi, karena penghasilan dari sekolah terkadang belum tentu cukup. Kadang tercukupi, tapi kadang juga masih kurang, jadi harus pintar-pintar mengatur.” (S, 35 tahun, 01 Oktober 2025)

Di sisi lain, terdapat fenomena menarik di mana beberapa guru tetap mampu merasakan kecukupan meskipun berada dalam kondisi finansial yang terbatas.

“Kalau untuk kebutuhan sehari-hari kadang cukup, kadang juga harus menyesuaikan. Tapi ya Alhamdulillah tetap merasa cukup dan barokah, apalagi bisa mengajar di lingkungan yang baik seperti di sekolah dan yayasan ini.” (F, 41 tahun, 01 Oktober 2025)

Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi finansial yang terbatas tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya kesejahteraan finansial. Hal ini mengindikasikan adanya faktor psikologis lain yang memengaruhi bagaimana individu memaknai kondisi keuangan yang dimiliki.

Terdapat pula informan yang mengungkapkan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat kondisi finansial yang tidak stabil.

“Kalau dipikirkan terus memang jadi beban, apalagi kalau kebutuhan meningkat tapi pemasukan tetap. Kadang merasa khawatir juga untuk ke depannya, tapi dijalani aja. Saya juga mengakalinya dengan bangun bisnis kecil-kecilan di rumah gitu mbak.” (R, 32 tahun, 04 Oktober 2025)

Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi finansial yang terbatas tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya kesejahteraan finansial. Hal ini mengindikasikan adanya faktor psikologis lain yang berperan dalam memengaruhi bagaimana individu memaknai kondisi keuangan yang dimiliki. Salah satu informan juga menegaskan adanya sikap penerimaan dan rasa syukur dalam menghadapi kondisi tersebut:

“Alhamdulillah masih bisa menjalani, walaupun memang tidak selalu mudah. Yang penting dijalani dengan ikhlas dan tetap bersyukur dengan apa yang ada.” (M, 38 tahun, 04 Oktober 2025)

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan adalah syukur. Syukur dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan menghargai aspek positif dalam kehidupannya, termasuk kondisi finansial yang dimiliki. Konsep tersebut, dalam perspektif psikologi positif, dipandang sebagai salah satu kekuatan psikologis yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan individu (Emmons & McCullough, 2002, dalam Wood et al., 2010).

Penelitian oleh Jans-Beken et al. (2018) menunjukkan bahwa syukur berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini menguatkan bahwa individu yang bersyukur cenderung memiliki persepsi kesejahteraan yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi keterbatasan. Oleh karena itu, dalam konteks kesejahteraan finansial, syukur diduga berperan sebagai

variabel mediator dalam hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi tidak hanya mampu mengelola keuangan secara lebih baik, tetapi juga lebih mampu memaknai kondisi finansialnya secara positif melalui sikap syukur, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan finansial.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* dengan mempertimbangkan peran syukur sebagai variabel mediator masih terbatas, khususnya pada populasi guru di lingkungan yayasan pendidikan swasta. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui syukur sebagai variabel mediator pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Beberapa di antaranya mengaku merasa cemas dan kurang puas terhadap situasi keuangan pribadi, terutama karena pendapatan yang terbatas dan meningkatnya biaya hidup. Meskipun demikian, para guru tetap berusaha mempertahankan semangat kerja dan kebersamaan di lingkungan madrasah. Salah satu guru mengungkapkan:

“Kalau terkait psikologis di MTs guru-gurunya Alhamdulillah tetap semangat menjalankan tugas dan punya rasa kebersamaan yang kuat. Hanya saja, seperti di banyak sekolah lain, tantangan yang kadang berpengaruh pada kesejahteraan guru itu biasanya terkait beban administrasi yang cukup tinggi, tuntutan profesionalisme, sama keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Tapi Alhamdulillahnya, suasana di madrasah tetap positif karena ada dukungan dari pimpinan, rekan guru, dan lingkungan kerja yang saling menguatkan.” (J, 43 tahun, 04 Oktober 2025)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan kerja yang positif memang berperan penting dalam menjaga

motivasi, namun belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan finansial yang dihadapi guru. Penelitian ini menjadi relevan untuk menelaah lebih jauh bagaimana *financial self-efficacy* dapat berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being* di kalangan guru, khususnya dalam konteks yayasan swasta seperti Almaarif Singosari.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengujian hubungan langsung antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* tanpa mempertimbangkan mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Penelitian oleh Suade et al. (2024), Andini & Mangifera (2026), (Margasari et al., 2024), serta (Suharjana et al., 2026) umumnya menempatkan *financial self-efficacy* sebagai prediktor langsung terhadap *financial well-being*.

Kedua, penelitian yang mengkaji peran syukur (*gratitude*) sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* masih sangat terbatas. Padahal, syukur sebagai salah satu konstruk dalam psikologi positif diduga berperan dalam membantu individu memaknai kondisi finansialnya secara lebih positif sehingga berpotensi meningkatkan *financial well-being*.

Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan subjek mahasiswa, pelaku UMKM, maupun pekerja secara umum. Karakteristik tersebut berbeda dengan guru yang memiliki tuntutan profesional, tanggung

jawab sosial, serta kondisi finansial yang khas, terutama pada lembaga pendidikan swasta.

Keempat, penelitian yang secara khusus dilakukan pada guru di lingkungan yayasan pendidikan Islam swasta masih sangat terbatas. Padahal, guru pada yayasan swasta memiliki karakteristik pendapatan yang berbeda dengan guru sekolah negeri sehingga memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda dalam membentuk *financial well-being*.

Kelima, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian Suade et al. (2024) serta Andini & Mangifera (2026) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Sebaliknya, penelitian Margasari et al. (2024) dan (Suharjana et al., 2026) menemukan bahwa pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel kemungkinan dipengaruhi oleh mekanisme psikologis lain yang belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan syukur sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan bagaimana *financial self-efficacy* dapat memengaruhi *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Urgensi akademik pada penelitian ini untuk menguji pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* yang dimediasi oleh syukur pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Penelitian ini

dilakukan karena masih terdapat keterbatasan penelitian yang menguji peran syukur sebagai variabel mediasi, khususnya pada guru di lingkungan yayasan pendidikan Islam swasta. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris pada konteks yang berbeda. Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia serta pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui syukur sebagai variabel mediasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui syukur pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, Kabupaten Malang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi positif dan psikologi keuangan dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being*, khususnya pada guru di lingkungan yayasan pendidikan Islam swasta. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dalam merancang program yang mendukung peningkatan *financial self-efficacy*, penguatan sikap syukur, serta peningkatan *financial well-being* guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan subjek maupun variabel yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *financial well-being*, *financial self-efficacy*, dan syukur pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap syukur, syukur terhadap *financial well-being*, serta *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari?
3. Apakah syukur memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menjelaskan tingkat *financial well-being*, *financial self-efficacy*, dan syukur pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.
2. Menjelaskan pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap syukur, syukur terhadap *financial well-being*, serta *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.
3. Menjelaskan peran syukur dalam memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dan psikologi keuangan, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai peran variabel psikologis afektif sebagai mediator dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.

2. Manfaat Praktis

- a. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan sumber kajian dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi positif dan psikologi ekonomi yang berkaitan dengan *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data empiris bagi penelitian selanjutnya di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dalam memahami kondisi *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being* guru. Selain itu,

hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pengembangan sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, penguatan psikologis positif, serta peningkatan kesejahteraan guru.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya keyakinan diri dalam mengelola keuangan serta pentingnya sikap syukur dalam menghadapi kondisi finansial, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan finansial dan kesejahteraan psikologis secara umum.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan subjek, metode, maupun variabel lain yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Financial Well-Being*

1. Definisi *Financial Well-Being*

Financial well-being merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup individu, khususnya dalam aspek ekonomi dan pengelolaan keuangan pribadi. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan sejauh mana individu mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan saat ini serta mempersiapkan kondisi keuangan di masa depan. (Rahayu et al., 2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan menggambarkan kondisi individu yang merasa aman dan nyaman secara finansial, yang ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, mengelola pengeluaran, serta menghadapi risiko keuangan yang mungkin terjadi.

Menurut Prawitz et al. (2006) *financial well-being* merupakan kondisi yang menggambarkan respons individu terhadap keadaan keuangannya pada suatu kontinum yang berkisar dari *financial distress* yang sangat tinggi dan tingkat *financial well-being* terendah hingga tidak adanya *financial distress* dan tingkat *financial well-being* tertinggi. *Financial well-being* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi objektif, tetapi juga mencakup persepsi, kepuasan, serta reaksi emosional individu terhadap kondisi finansial yang dimilikinya.

Financial well-being merupakan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menikmati kehidupannya, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi kebutuhan keuangan yang tidak terduga di masa depan. Individu dengan *financial well-being* yang baik cenderung mampu mengelola pengeluaran, mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, memiliki tabungan darurat, serta merasa lebih aman dan tenang terhadap kondisi finansialnya. Sebaliknya, individu dengan *financial well-being* rendah cenderung mengalami kekhawatiran dan tekanan terkait pemenuhan kebutuhan hidup maupun kondisi keuangan di masa depan (Kurniawati & Lestari, 2022).

Secara lebih spesifik, *financial well-being* bersifat multidimensional dan subjektif karena melibatkan penilaian individu terhadap situasi keuangannya sendiri. Ramadhini mengemukakan bahwa *financial well-being* berkaitan dengan tingkat keyakinan individu terhadap keputusan keuangan yang diambil serta persepsi mengenai keamanan finansial di masa depan. Kondisi ini tercapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan dan memiliki rasa aman terhadap kondisi ekonomi jangka panjangnya (Ramadhini, 2023).

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Prameswari et al., 2023) mendefinisikan *financial well-being* sebagai kondisi di mana individu merasa puas dan nyaman dengan situasi keuangannya, yang tercermin dari kemampuan membiayai pengeluaran rutin, menabung, mengelola utang, serta menghadapi permasalahan keuangan secara mandiri. Dengan

demikian, kesejahteraan keuangan tidak hanya dilihat dari aspek objektif seperti pendapatan dan aset, tetapi juga dari aspek subjektif berupa kepuasan dan ketenangan dalam mengelola keuangan.

Pendekatan yang lebih komprehensif terhadap *financial well-being* dikemukakan oleh (Fan & Henager, 2021), yang menyatakan bahwa *financial well-being* merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kondisi keuangan saat ini dan ekspektasi keamanan finansial di masa depan. *Financial well-being* mencakup kemampuan mengendalikan keuangan sehari-hari, menyerap guncangan keuangan, mencapai tujuan finansial, serta memiliki kebebasan finansial. Konsep ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, stres finansial, dan kepuasan finansial.

Financial well-being tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pengelolaan keuangan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu. *Financial well-being* tercermin dari kemampuan individu dalam mengendalikan keuangan sehari-hari, menghadapi tekanan finansial, serta membuat keputusan keuangan yang mendukung keamanan dan keberlanjutan kondisi finansial di masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan CFPB yang menekankan bahwa kesejahteraan keuangan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola kewajiban keuangan saat ini dan menjaga rasa aman terhadap kondisi finansial di masa depan. Dengan demikian, *financial well-being* sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti keyakinan, kontrol

diri, dan kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan, yang selanjutnya menjadi dasar penting untuk mengkaji variabel-variabel psikologis dan perilaku yang berperan dalam pembentukan kesejahteraan keuangan (Luis & MN, 2020).

Menurut Zhang dan Chatterjee (2023), *financial well-being* merupakan persepsi individu terhadap kondisi keuangan yang mereka alami, yang mencakup kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menghadapi guncangan finansial jangka pendek, serta tingkat kepercayaan diri dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Konsep ini juga menekankan adanya fleksibilitas individu dalam mengambil keputusan keuangan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mehta (2024) menjelaskan bahwa *financial well-being* berperan dalam menjaga stabilitas keuangan individu ketika menghadapi risiko yang tidak terduga, sekaligus mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan tabungan dan sumber daya keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (Ramadhini, 2023).

Financial well-being merupakan konsep yang menggambarkan kondisi kesejahteraan individu dalam aspek keuangan, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Bruggen et al. (2017) mendefinisikan *financial well-being* sebagai persepsi individu dalam mempertahankan standar hidup yang diinginkan serta memiliki kebebasan finansial dalam mengambil keputusan ekonomi. Definisi ini menekankan bahwa *financial*

well-being tidak hanya diukur dari jumlah pendapatan atau aset yang dimiliki, tetapi juga dari persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya (Margasari et al., 2024).

Financial well-being merupakan isu yang krusial dalam kehidupan akademik mahasiswa karena pada fase ini mahasiswa sedang berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial. Rahayu et al. (2025) menyatakan bahwa *financial well-being* mencerminkan stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan finansial individu, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola keuangan sehari-hari. Mahasiswa dengan *financial well-being* yang baik cenderung mampu mengendalikan pengeluaran, memenuhi kebutuhan dasar, serta mengurangi kecemasan terhadap kondisi keuangan mereka.

Arilia dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa *financial well-being* merupakan kondisi ketika individu memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman, disertai dengan kemampuan mengontrol keuangan dan perasaan aman secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang bijak menjadi faktor penting dalam mencapai *financial well-being* yang berkelanjutan (Arilia & Lestari, 2022).

Sebagai penguatan dari berbagai pandangan tersebut, aspek pemenuhan kewajiban keuangan juga menjadi elemen penting dalam konsep *financial well-being*. Bashir dan Qureshi (2023) dalam (Amelinda et al., 2025) menegaskan bahwa kesejahteraan keuangan tercermin dari

kondisi individu yang mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang. Pandangan ini mempertegas bahwa *financial well-being* tidak dapat dipersempit hanya pada besaran pendapatan atau akumulasi aset semata, melainkan merupakan kondisi psikologis yang bersifat subjektif. Kondisi tersebut dibangun melalui rasa aman, kemampuan mengendalikan keuangan, kebebasan dalam mengambil keputusan finansial, serta kapasitas individu dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya. Keseluruhan aspek ini pada akhirnya bermuara pada terciptanya kualitas hidup yang lebih baik, di mana individu dapat menjalani kehidupan tanpa tekanan dan kecemasan finansial yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *financial well-being* merupakan kondisi kesejahteraan finansial yang bersifat subjektif, yang mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengelola kondisi keuangan, menghadapi kewajiban finansial, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun masa depan. Penelitian ini menggunakan konsep *financial well-being* yang dikemukakan oleh Prawitz et al. (2006), yaitu kesejahteraan finansial yang didasarkan pada evaluasi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya. Konsep tersebut dinilai relevan dengan karakteristik guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, mengingat kesejahteraan finansial guru tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga oleh kemampuan

mereka dalam mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta memaknai kondisi finansial yang dimiliki.

2. Faktor Penyebab *Financial well-being*

Menurut Kurniawati & Lestari (2022), *financial well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis, perilaku keuangan, maupun kondisi sosial ekonomi individu. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendapatan (*Income*)

Pendapatan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi *financial well-being* individu. Tingkat pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar kewajiban finansial, menabung, serta mempersiapkan kebutuhan di masa depan. Individu dengan pendapatan yang stabil cenderung memiliki rasa aman finansial yang lebih baik dibandingkan individu dengan pendapatan yang tidak tetap atau rendah. Namun, *financial well-being* tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola pendapatan tersebut secara efektif.

b. *Financial Literacy* (Literasi Keuangan)

Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangan, seperti pengaturan anggaran, pengelolaan utang, investasi, tabungan, dan perencanaan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang

baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan finansial secara bijak dan terhindar dari perilaku keuangan yang merugikan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi juga membantu individu dalam menyusun strategi untuk mencapai kestabilan finansial dan meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang.

c. *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan merupakan kebiasaan individu dalam menggunakan dan mengelola uang yang dimiliki. *Financial behavior* yang baik dapat terlihat melalui kemampuan membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, membayar kewajiban tepat waktu, menabung secara rutin, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Individu yang memiliki perilaku keuangan positif cenderung lebih mampu menjaga stabilitas finansial dan mengurangi risiko terjadinya tekanan ekonomi.

d. *Financial Self-Efficacy*

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi keuangan secara efektif. Individu dengan *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, menghadapi masalah keuangan, serta menyusun perencanaan finansial untuk masa depan. Keyakinan tersebut dapat mendorong individu untuk lebih aktif melakukan perilaku keuangan yang sehat sehingga berdampak positif terhadap *financial well-being*.

e. *Financial Stress*

Financial stress atau tekanan finansial menjadi faktor yang dapat menurunkan *financial well-being* individu. Tekanan finansial biasanya muncul akibat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tingginya beban utang, ketidakstabilan pendapatan, maupun kekhawatiran terhadap kondisi keuangan di masa depan. Individu yang mengalami *financial stress* tinggi cenderung merasa cemas, tidak aman, dan kurang puas terhadap kondisi finansialnya, sehingga kesejahteraan finansialnya menjadi menurun.

f. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Perencanaan keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyusun tujuan keuangan serta strategi untuk mencapainya. Individu yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi kebutuhan mendesak, memiliki dana darurat, dan lebih mampu mencapai tujuan finansial jangka panjang. Perencanaan keuangan juga membantu individu untuk mengontrol pengeluaran dan mengurangi risiko masalah finansial di masa depan.

g. Faktor Demografis

Financial well-being juga dipengaruhi oleh faktor demografis, seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan, mengelola pengeluaran, serta memenuhi kebutuhan hidup. Individu dengan tingkat

pendidikan dan pekerjaan yang lebih stabil umumnya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai *financial well-being* yang lebih baik.

3. Dimensi *Financial Well-Being*

Menurut Prawitz et al. (2006) *financial well-being* menggambarkan kondisi kesejahteraan finansial individu yang berada pada suatu kontinum, mulai dari financial distress yang tinggi hingga kondisi *financial well-being* yang optimal. *Financial well-being* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi secara objektif, tetapi juga mencakup persepsi, kepuasan, serta respons emosional individu terhadap kondisi keuangannya. Melalui *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* (IFDFW), *financial well-being* tercermin dari tingkat stres individu terhadap kondisi keuangan, kepuasan terhadap keadaan finansial, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kewajiban finansial secara memadai. Individu dengan *financial well-being* yang baik cenderung merasa lebih puas terhadap kondisi finansialnya dan memiliki tingkat tekanan finansial yang lebih rendah.

Selain itu, *financial well-being* juga terlihat dari persepsi individu terhadap keamanan finansial di masa depan, kemampuan menghadapi keadaan darurat keuangan, serta tingkat kontrol terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Individu yang memiliki *financial well-being* tinggi cenderung merasa lebih aman terhadap kondisi finansial di masa mendatang, mampu menghadapi pengeluaran tidak terduga, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola dan mengendalikan keuangan

secara efektif. Sebaliknya, individu dengan *financial well-being* rendah cenderung mengalami kekhawatiran, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial, serta merasa kurang mampu mengontrol kondisi keuangannya.

4. Dampak *Financial Well-Being*

a. Dampak Terhadap Kesehatan Psikologis dan Mental

Financial well-being berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu. Individu dengan tingkat *financial well-being* yang memadai cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah karena memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangannya. Sebaliknya, individu dengan *financial well-being* yang rendah lebih rentan mengalami tekanan psikologis, kekhawatiran berlebihan, serta stres kronis akibat ketidakpastian finansial. Penelitian menunjukkan bahwa *financial well-being* berfungsi sebagai mediator antara stres finansial dan kesejahteraan psikologis individu.

b. Dampak terhadap Perilaku dan Pengambilan Keputusan Finansial

Financial well-being juga memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan. Individu dengan tingkat *financial well-being* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku finansial yang lebih adaptif, seperti perencanaan keuangan yang baik, pengelolaan anggaran, serta kemampuan menyiapkan dana darurat. Sebaliknya, rendahnya *financial well-being* dapat mendorong perilaku finansial yang kurang sehat, seperti pengambilan keputusan impulsif, penggunaan utang yang tidak terkontrol, dan minimnya perencanaan keuangan jangka panjang.

c. Dampak terhadap Kualitas Hidup dan Kepuasan Hidup

Financial well-being memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup dan kepuasan hidup individu. Individu yang merasa sejahtera secara finansial cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi karena mampu memenuhi kebutuhan dasar, merencanakan masa depan, serta menghadapi kondisi darurat tanpa tekanan berlebihan. Sebaliknya, keterbatasan *financial well-being* dapat menurunkan kualitas hidup karena individu harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial jangka pendek, sehingga mengurangi kesempatan untuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan hidup lainnya.

B. *Financial Self-Efficacy*

1. Definisi *Financial self-efficacy*

Financial self-efficacy merupakan konsep yang bersumber dari tokoh terkenal psikologi yaitu teori *self-efficacy* yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* diartikan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisir dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Noer, 2012). *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai situasi dan kondisi, baik masalah atau tantangan yang muncul. Keyakinan ini memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan usaha, ketekunan, dan perilaku seseorang untuk meraih tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar

pula kemauan dan kemampuannya untuk mencoba, bertahan, dan mengatasi hambatan yang dihadapi (Agustiani & Muttaqin, 2023).

Financial self-efficacy dalam konteks finansial merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik, mulai dari menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, hingga mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Menurut Lown (2011) *financial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola, menghadapi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan keuangan secara efektif.

Financial self-efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi. Menurut Lown (2011), efikasi diri keuangan tercermin dalam keyakinan individu untuk melakukan perencanaan keuangan secara efektif, kemampuan mencapai tujuan finansial, kecakapan dalam menghadapi berbagai tantangan keuangan, serta kepercayaan terhadap kondisi keuangan di masa depan. Tingkat *financial self-efficacy* yang baik mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan secara lebih terencana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka Panjang (Lestiani & Bahtiar, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Khoiriyah dan Fachrurrozie (2022), *financial self-efficacy* merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai kesuksesan finansial karena mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur keuangan secara tepat dan terarah. Pengelolaan

keuangan yang efektif tidak hanya membutuhkan pengetahuan finansial, tetapi juga kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengambil keputusan keuangan. Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menyusun prioritas keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta menentukan keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *financial self-efficacy* berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya kesejahteraan finansial individu (Wulandari & Nesner, 2024).

Sementara itu, (Farrell et al., 2016) menekankan bahwa *financial self-efficacy* juga mencakup persepsi individu terhadap kompetensi dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan keuangan yang kompleks, seperti pengelolaan utang dan pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, *financial self-efficacy* berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya kesejahteraan finansial individu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan finansial, mengatasi permasalahan keuangan, serta mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan konsep *financial self-efficacy* yang berlandaskan pada teori *self-efficacy* Bandura

(1997), yang kemudian dikembangkan oleh Lown (2011) dalam konteks pengelolaan keuangan.

Menurut Bandura (1997), keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi perilaku melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif (*cognitive process*), proses motivasional (*motivational process*), proses afektif (*affective process*), dan proses seleksi (*selection process*). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menyusun strategi penyelesaian masalah, memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan, serta memilih perilaku yang mendukung keberhasilan. Pada penelitian ini, guru yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi diperkirakan lebih mampu mengelola keuangan secara efektif, tetap termotivasi menghadapi keterbatasan ekonomi, mengurangi kecemasan terhadap kondisi finansial, serta mengambil keputusan keuangan yang lebih adaptif. Proses tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur terhadap kondisi yang dimiliki dan berkontribusi pada peningkatan *financial well-being*.

2. Faktor Penyebab

Financial self-efficacy tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pembagian ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dibentuk oleh interaksi antara kondisi personal dan lingkungan (Bandura, 1997).

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada berbagai kondisi yang bersumber dari dalam diri individu dan berperan dalam membentuk sikap serta perilaku seseorang. Faktor ini mencakup dimensi psikologis, biologis, dan kognitif yang saling berkaitan dalam memengaruhi cara individu memersepsikan, menilai, dan merespons situasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor internal menjadi penting untuk menjelaskan variasi perilaku antarindividu. Adapun uraian masing-masing faktor internal sebagai berikut.:

1) Literasi dan Pengetahuan Keuangan

Literasi keuangan merupakan tingkat pemahaman individu terhadap konsep, produk, dan keterampilan dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, utang, dan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan keuangan, karena mereka memahami konsekuensi dari setiap pilihan finansial yang diambil.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan dengan *financial self-efficacy*. Individu yang memahami konsep keuangan merasa lebih mampu mengontrol kondisi keuangannya dan lebih yakin dalam menghadapi tantangan finansial (Farrell et al., 2016; Lusardi &

Mitchell, 2013)). Dengan demikian, literasi keuangan menjadi fondasi kognitif utama dalam pembentukan *financial self-efficacy*.

2) Pengalaman Finansial (*Financial Experience*)

Pengalaman finansial merupakan pengalaman individu dalam mengelola keuangan, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Menurut teori *self-efficacy*, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan sumber paling kuat dalam membentuk keyakinan diri seseorang (Bandura, 1997).

Individu yang pernah berhasil menabung secara konsisten, mengelola pengeluaran, atau menyelesaikan masalah utang akan mengembangkan keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola keuangan secara efektif. Sebaliknya, pengalaman kegagalan finansial dapat menurunkan *financial self-efficacy* apabila tidak diikuti dengan proses pembelajaran. Namun, kegagalan yang disertai evaluasi dan perbaikan strategi justru dapat memperkuat *financial self-efficacy* di masa depan (Lown, 2011 dalam Lestiani & Bahtiar, 2024)).

3) *Locus of Control*

Locus of control merujuk pada keyakinan individu mengenai sumber kendali atas peristiwa yang dialaminya, termasuk dalam konteks keuangan. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa kondisi keuangannya ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal

cenderung mengaitkan kondisi keuangan dengan faktor luar seperti nasib atau keberuntungan.

Penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* internal berhubungan positif dengan *financial self-efficacy*. Individu yang merasa memiliki kendali atas keputusan finansialnya cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dibandingkan individu dengan *locus of control* eksternal (Ramadhani & Yurniawati, 2025). Oleh karena itu, locus of control menjadi faktor psikologis internal yang penting dalam pembentukan *financial self-efficacy*.

b. Faktor Eksternal

Pembentukan *financial self-efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu berbagai pengaruh dari lingkungan yang berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif. Interaksi dengan lingkungan, seperti pengalaman finansial yang dialami, informasi yang diperoleh, serta kondisi sosial dan ekonomi, dapat memengaruhi cara individu menilai kemampuan finansialnya sendiri. Lingkungan yang memberikan kesempatan belajar dan dukungan cenderung memperkuat *financial self-efficacy*, sedangkan lingkungan yang penuh keterbatasan atau tekanan justru dapat menurunkannya. Dengan demikian, faktor eksternal memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan keuangan.

1) Sosialisasi Keuangan

Sosialisasi keuangan merupakan proses pembelajaran mengenai nilai, sikap, dan perilaku keuangan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama melalui pemberian contoh, diskusi keuangan, serta pembiasaan perilaku finansial sejak dini.

Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *financial self-efficacy*. Individu yang mendapatkan pembelajaran keuangan dari keluarga dan lingkungan sosial cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan pribadi (Silviana et al., 2023).

2) Pendidikan dan Edukasi Keuangan

Pendidikan keuangan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun program pelatihan keuangan merupakan faktor eksternal yang berkontribusi terhadap *financial self-efficacy*. Edukasi keuangan membantu individu memahami konsep keuangan secara sistematis serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan atau pelatihan keuangan memiliki tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak

mendapatkan edukasi keuangan. Pendidikan keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan (Sari & Listiadi, 2021).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, *financial self-efficacy* (FSE) bukan merupakan kompetensi yang terbentuk secara alami hanya dari satu sisi saja. Sebaliknya, *Financial self-efficacy* berkembang melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal, berupa pemahaman dan keyakinan individu terhadap pengelolaan keuangan, serta faktor eksternal, berupa dukungan lingkungan sosial dan edukatif yang menyediakan pengalaman, pembelajaran, dan kesempatan untuk mempraktikkan pengelolaan keuangan secara nyata.

3. Dimensi *Financial self-efficacy*

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan serta menghadapi berbagai tantangan finansial secara efektif. Menurut Lown (2011), *financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan pengelolaan keuangan, mengatasi masalah finansial, serta mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Konsep *financial self-efficacy* yang dikembangkan oleh Lown (2011) berlandaskan pada teori *self-efficacy* Albert Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya

memengaruhi cara berpikir, bertindak, menghadapi hambatan, serta mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin dalam menghadapi tantangan dan lebih mampu mengatasi kesulitan dibandingkan individu dengan *self-efficacy* rendah.

Skala *Financial self-efficacy Scale* (FSES) yang dikembangkan oleh Jean M. Lown bersifat unidimensional atau satu dimensi. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis faktor yang menunjukkan bahwa keenam aitem dalam skala tersebut saling berkorelasi kuat dan membentuk satu konstruk *financial self-efficacy*.

4. Dampak *Financial self-efficacy*

Financial self-efficacy memiliki berbagai dampak penting terhadap perilaku, pengambilan keputusan, serta kondisi keuangan individu. Dampak tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang memengaruhi kesejahteraan finansial secara menyeluruh. Adapun dampak *financial self-efficacy* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mendorong Perilaku Keuangan yang Sehat dan Bertanggung jawab

Financial self-efficacy berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang positif. Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola keuangan pribadi secara terencana, seperti menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, serta melakukan kegiatan menabung secara konsisten. Keyakinan terhadap kemampuan finansial diri membuat individu lebih disiplin dan

bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya.

b. Meningkatkan Kualitas Pengambilan Keputusan Keuangan

Tingginya *financial self-efficacy* membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan terarah. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan finansialnya cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, emosi sesaat, atau keputusan impulsif. Dengan demikian, keputusan keuangan yang diambil lebih selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang.

c. Memperkuat Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Keuangan

Financial self-efficacy berfungsi sebagai faktor psikologis yang menjembatani pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan aktual. Pengetahuan atau literasi keuangan yang dimiliki individu tidak selalu secara otomatis diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, *financial self-efficacy* menjadi faktor yang mendorong individu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

5. *Financial Self-Efficacy* dalam Perspektif Islam

Financial self-efficacy tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dalam Islam. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang telah dianugerahi potensi, kemampuan, dan kapasitas oleh Allah Swt. untuk

menjalankan berbagai tanggung jawab kehidupan, termasuk dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ikhtiar, tanggung jawab, serta kepercayaan bahwa setiap individu memiliki kemampuan sesuai dengan batas kesanggupannya.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
 تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah ayat 286)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak memberikan beban di luar batas kemampuan manusia. Konsep “kesanggupan” atau *al-wus‘* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, termasuk tuntutan ekonomi dan pengelolaan keuangan. Konsep *financial self-efficacy* dapat dipahami melalui ayat tersebut, yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan bentuk kesadaran atas potensi yang

telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia. Oleh karena itu, individu diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan finansial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan dapat membentuk keberanian individu dalam mengambil keputusan finansial, menyusun perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran, serta menghadapi tekanan ekonomi secara adaptif. Individu dengan *financial self-efficacy* yang baik cenderung lebih yakin bahwa dirinya mampu mengelola kondisi keuangan secara efektif, sehingga lebih mampu mengontrol perilaku konsumtif, mempertimbangkan prioritas kebutuhan, dan berupaya mencapai kesejahteraan finansial. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap tidak berlebihan, hidup secara seimbang, serta bertanggung jawab dalam menggunakan harta yang dimiliki.

Dengan demikian, *financial self-efficacy* dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan yang didasarkan pada kesadaran bahwa Allah SWT telah memberikan potensi dan kemampuan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk terus berikhtiar, bersikap optimis, serta bertanggung jawab dalam mengelola keuangan demi mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

C. Syukur

1. Definisi Syukur

Syukur merupakan salah satu konsep psikologis dan spiritual yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Secara etimologi, kata syukur berasal dari bahasa Arab *syakara* yang berarti berterima kasih atau mengakui kebaikan yang telah diterima. Dalam konteks psikologi positif, syukur dipandang sebagai emosi dan karakter yang mendorong individu untuk mengenali dan mengapresiasi hal-hal baik dalam kehidupannya.

Syukur atau gratitude merupakan perasaan positif yang muncul ketika individu menyadari dan menghargai nikmat, kebaikan, serta manfaat yang diterima dalam kehidupannya. Menurut Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough dalam jurnal Cholili et al. (2023), syukur berkaitan dengan pengakuan bahwa seseorang telah menerima kebaikan dari pihak lain maupun dari Tuhan. Islam memandang syukur tidak hanya sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui hati, ucapan, dan perilaku. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung memandang kehidupan secara lebih positif, lebih mudah menerima kondisi dirinya, serta memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, menurut Michael E. McCullough dkk. (2002), syukur memiliki empat aspek utama, yaitu intensity (intensitas), frequency (frekuensi), span (rentang), dan density (kepadatan).

Menurut Rusdi (2016) syukur merupakan sikap rida atas nikmat Allah. Rida tersebut dimaknai sebagai bentuk penerimaan dalam hati yang didasarkan pada pemahaman terhadap nikmat yang diberikan Allah, yang dalam konsep Islam dikenal sebagai *ma'rifah al-ni'mah*.

Emmons dan McCullough 2003, dalam Listiyandini et al. (2015) mendefinisikan syukur sebagai emosi positif yang muncul ketika individu menyadari bahwa dirinya telah menerima manfaat dari orang lain secara personal dan tidak seharusnya diterima. Definisi ini menekankan bahwa syukur tidak hanya berkaitan dengan rasa senang semata, tetapi juga melibatkan pengakuan bahwa kebaikan yang diterima berasal dari pihak di luar diri individu.

Sependapat dengan Rusdi et al. (2021) yang mengatakan syukur adalah sebagai suatu kondisi ketika individu memahami dan menerima nikmat yang diberikan oleh Allah, yang kemudian melahirkan perasaan positif sehingga mendorong individu untuk mengekspresikannya melalui perbuatan baik, baik secara lisan maupun tindakan nyata

Listiyandini et al., (2015) dalam penelitiannya mengenai kebersyukuran di Indonesia mendefinisikan syukur sebagai apresiasi positif terhadap apa yang telah diterima individu dari orang lain maupun dari Tuhan, yang meliputi kemampuan untuk menikmati hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini menambahkan dimensi transendental yang relevan dengan konteks budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan itu, Manzur dalam Sulistyarini, 2010 yang dikutip oleh Aisyah & Chisol (2018) menjelaskan bahwa syukur merupakan upaya membalas nikmat yang telah diterima melalui niat dalam hati, kemudian diungkapkan secara lisan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Individu dituntut untuk mengekspresikan rasa syukur dengan ucapan yang disertai ketaatan penuh, serta keyakinan bahwa segala yang diperoleh semata-mata berasal dari Allah SWT. Secara bahasa, istilah syukur juga merupakan bentuk mubalaghah dari kata “syukur” yang sekaligus menjadi salah satu nama Allah.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa syukur merupakan sikap psikologis berupa pengakuan, penghargaan, dan rasa terima kasih atas berbagai nikmat yang diterima, baik yang berasal dari Tuhan maupun dari orang lain. Penelitian ini memandang syukur sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mengevaluasi kondisi kehidupannya secara lebih positif, termasuk dalam aspek keuangan. Guru yang memiliki rasa syukur cenderung lebih mampu menerima kondisi finansial yang dimiliki, lebih berfokus pada kecukupan dibandingkan kekurangan, serta memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, syukur diduga berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana *financial self-efficacy* dapat berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Syukur

Menurut penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebersyukuran seseorang, antara lain:

a. Kebermaknaan Hidup (*Meaningful Life*)

Kebermaknaan hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat syukur individu, karena individu yang mampu menemukan makna dalam kehidupannya cenderung memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap pengalaman yang dialami, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan. Kemampuan memaknai hidup membuat individu lebih menerima kondisi yang ada serta melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari tujuan hidup yang lebih besar, sehingga memunculkan rasa penghargaan terhadap kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dirasakan, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk bersyukur.

b. Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*)

Kesejahteraan subjektif berperan dalam mempengaruhi syukur karena berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan, baik dari aspek kepuasan hidup maupun pengalaman emosi positif. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasa hidupnya cukup, berharga, dan memuaskan, sehingga lebih mudah menumbuhkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Sebaliknya, individu dengan

kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung lebih fokus pada kekurangan, sehingga sulit merasakan syukur. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif menjadi salah satu faktor penting yang mendukung munculnya rasa syukur dalam diri individu.

c. Resiliensi (*Resilience*)

Resiliensi atau kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan juga mempengaruhi tingkat syukur, karena individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola tekanan dan melihat sisi positif dari pengalaman negatif. Ketahanan diri ini memungkinkan individu untuk tidak larut dalam kesulitan, melainkan menjadikannya sebagai pelajaran yang berharga, sehingga memunculkan rasa penghargaan terhadap proses kehidupan. Dengan demikian, semakin tinggi resiliensi individu, maka semakin besar peluang munculnya rasa syukur, bahkan dalam situasi yang tidak ideal.

d. Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Well-Being*)

Kesejahteraan spiritual menjadi faktor yang mempengaruhi syukur karena berkaitan dengan hubungan individu dengan nilai-nilai spiritual dan keyakinan terhadap makna kehidupan. Individu yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki rasa kedekatan dengan Tuhan serta mampu melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana yang memiliki hikmah. Hal ini mendorong munculnya sikap menerima, ikhlas, dan menghargai segala bentuk pengalaman hidup, sehingga memperkuat rasa syukur. Oleh karena itu,

aspek spiritual berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan syukur pada individu.

e. Kebahagiaan (*Happiness*)

Kebahagiaan merupakan faktor yang berhubungan erat dengan syukur, karena individu yang merasakan emosi positif dan kepuasan hidup yang tinggi cenderung lebih mudah menghargai hal-hal yang dimiliki. Perasaan bahagia membuat individu lebih fokus pada aspek positif dalam kehidupannya, sehingga memunculkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap pengalaman yang dialami. Sebaliknya, rendahnya tingkat kebahagiaan dapat menghambat munculnya rasa syukur karena individu lebih terfokus pada hal-hal negatif. Dengan demikian, kebahagiaan berperan sebagai faktor yang memperkuat kecenderungan individu untuk bersyukur.

Berdasarkan uraian berbagai faktor di atas, dapat dipahami bahwa syukur merupakan hasil interaksi dari berbagai kondisi psikologis dan eksistensial individu, seperti kebermaknaan hidup, kesejahteraan subjektif, resiliensi, kesejahteraan spiritual, serta kebahagiaan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk cara individu memaknai pengalaman hidup, mengelola emosi, serta menilai kondisi dirinya secara keseluruhan, sehingga memunculkan kecenderungan untuk bersyukur. Penelitian ini memandang *financial self-efficacy* sebagai salah satu faktor psikologis yang memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam

mengelola keuangan. Keyakinan tersebut selanjutnya diperkirakan dapat memperkuat rasa syukur dan meningkatkan *financial well-being* pada guru.

3. Dimensi Syukur

Menurut Michael E. McCullough dkk. (2002) dalam jurnal Cholili et al. (2023), syukur memiliki empat aspek utama, yaitu *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density*. Keempat dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Intensity* (Intensitas)

Intensity merupakan tingkat kekuatan emosi syukur yang dirasakan individu ketika menerima pengalaman positif, bantuan, maupun nikmat dalam kehidupannya. Individu yang memiliki intensitas syukur tinggi akan merasakan emosi positif yang lebih mendalam ketika memperoleh kebaikan, seperti rasa bahagia, tenang, lega, dan penghargaan terhadap apa yang diterimanya. Sebaliknya, individu dengan intensitas syukur rendah cenderung kurang merasakan makna dari pengalaman positif yang dialaminya. Intensitas syukur juga menunjukkan seberapa besar individu mampu memaknai suatu nikmat sebagai sesuatu yang berharga dan penting dalam kehidupannya.

b. *Frequency* (Frekuensi)

Frequency merupakan seberapa sering individu merasakan dan mengekspresikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan frekuensi syukur tinggi cenderung lebih mudah menyadari hal-hal positif di sekitarnya, baik yang bersifat besar maupun sederhana. Rasa syukur tersebut dapat muncul secara konsisten dalam berbagai

situasi kehidupan, sehingga membantu individu mempertahankan emosi positif dan pola pikir yang lebih optimis. Frekuensi syukur yang tinggi juga dapat mendorong individu untuk lebih menghargai pengalaman hidup dan mengurangi fokus terhadap kekurangan atau kesulitan yang dimiliki.

c. *Span* (Rentang)

Span merupakan luasnya aspek kehidupan yang dapat disyukuri oleh individu. Aspek ini menunjukkan bahwa rasa syukur tidak hanya terbatas pada satu bidang kehidupan saja, tetapi mencakup berbagai hal seperti kesehatan, keluarga, pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, pengalaman hidup, maupun kondisi finansial. Individu yang memiliki *span* tinggi mampu melihat lebih banyak hal positif dalam kehidupannya dan memandang berbagai pengalaman sebagai bentuk nikmat yang patut dihargai. Semakin luas rentang rasa syukur individu, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki pandangan hidup yang positif dan penuh makna.

d. *Density* (Kepadatan)

Density merupakan jumlah pihak atau individu yang menjadi sumber rasa syukur seseorang. Individu dengan *density* tinggi menyadari bahwa berbagai hal baik dalam kehidupannya diperoleh melalui bantuan, dukungan, atau kontribusi dari banyak pihak, seperti orang tua, pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, maupun lingkungan sosial. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam

menghargai hubungan interpersonal dan mengakui peran orang lain dalam kehidupannya. Semakin tinggi density yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk membangun hubungan sosial yang positif, hangat, dan penuh penghargaan terhadap orang lain.

4. Dampak Syukur

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa syukur memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis individu. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa praktik syukur secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis, seperti kepuasan hidup, emosi positif, dan kebahagiaan. Selain itu, syukur juga berperan dalam menurunkan gejala depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kesehatan mental secara umum. Syukur turut berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial dan dukungan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kesejahteraan individu. Lebih lanjut, syukur berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup dengan cara yang lebih adaptif dan positif (Kirca et al., 2023).

5. Syukur dalam Perspektif Islam

Syukur merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kesadaran individu terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur dalam ajaran Islam tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan terima kasih secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap menerima, menghargai, serta memanfaatkan nikmat yang dianugerahkan

Allah Swt. secara baik dan bertanggung jawab. Sikap syukur mencerminkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan, termasuk rezeki dan kondisi finansial, merupakan karunia dari Allah SWT yang patut dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Konsep syukur dalam Islam dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7 sebagai berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (Q.S. Ibrahim: 7).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa syukur memiliki hubungan erat dengan bertambahnya nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur berperan dalam membantu individu menghargai berbagai kondisi kehidupan, termasuk kondisi finansial yang dimiliki. Dengan demikian, individu cenderung memandang keadaan secara lebih positif, tidak berfokus pada kekurangan semata, serta lebih mampu menerima kondisi keuangannya secara bijaksana, mengendalikan keinginan yang berlebihan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara bertanggung jawab.

Perspektif psikologi memandang syukur sebagai salah satu emosi positif yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung lebih mudah merasakan ketenangan, optimisme, serta kepuasan terhadap kehidupannya, termasuk dalam aspek finansial. Sikap syukur dapat membantu individu untuk tetap merasa cukup, mengurangi kecenderungan membandingkan diri dengan

orang lain, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tekanan ekonomi secara lebih adaptif. Dengan demikian, syukur tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk kesejahteraan individu secara psikologis maupun finansial.

Berdasarkan uraian tersebut, syukur dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai sikap menyadari, menerima, menghargai, dan mengekspresikan rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, termasuk nikmat dalam aspek finansial. Penelitian ini memposisikan syukur sebagai variabel mediator yang menjelaskan hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

D. Hubungan Antar Variabel

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif, mencakup perencanaan anggaran, menabung, dan pengambilan keputusan finansial (Lown, 2011). Individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola keuangannya sehingga berpeluang mencapai kondisi *financial well-being* yang lebih baik.

Financial well-being sendiri merujuk pada kondisi keuangan yang stabil, mampu memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan, serta merasa aman secara finansial (CFPB, 2015). Falahati dan Paim (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi keuangan dengan

kesejahteraan finansial individu, sehingga semakin tinggi *financial self-efficacy* maka semakin tinggi pula *financial well-being* yang dicapai.

Selain berpengaruh langsung, *financial self-efficacy* juga berpengaruh terhadap syukur. berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura bahwa keyakinan diri yang kuat mendorong individu merasakan kepuasan atas hasil yang dicapai, yang pada gilirannya memunculkan respons emosional positif termasuk rasa syukur. Guru yang merasa kompeten dalam mengelola keuangannya akan lebih mudah menghargai dan mensyukuri kondisi finansialnya meski dalam keterbatasan.

Syukur sebagai emosi positif selanjutnya berkontribusi pada *financial well-being* melalui beberapa mekanisme, yaitu syukur mengurangi perilaku konsumtif akibat perbandingan sosial, mendorong orientasi jangka panjang dalam hal menabung dan berinvestasi, serta meningkatkan kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki Emmons & McCullough, 2003 dalam Wood et al. (2010). Syukur dalam perspektif Islam tidak hanya diwujudkan melalui rasa terima kasih kepada Allah Swt., tetapi juga melalui pengelolaan harta secara bertanggung jawab sebagai bentuk pemanfaatan nikmat sesuai dengan syariat-Nya. Sikap tersebut berkontribusi dalam mendukung tercapainya kesejahteraan finansial.

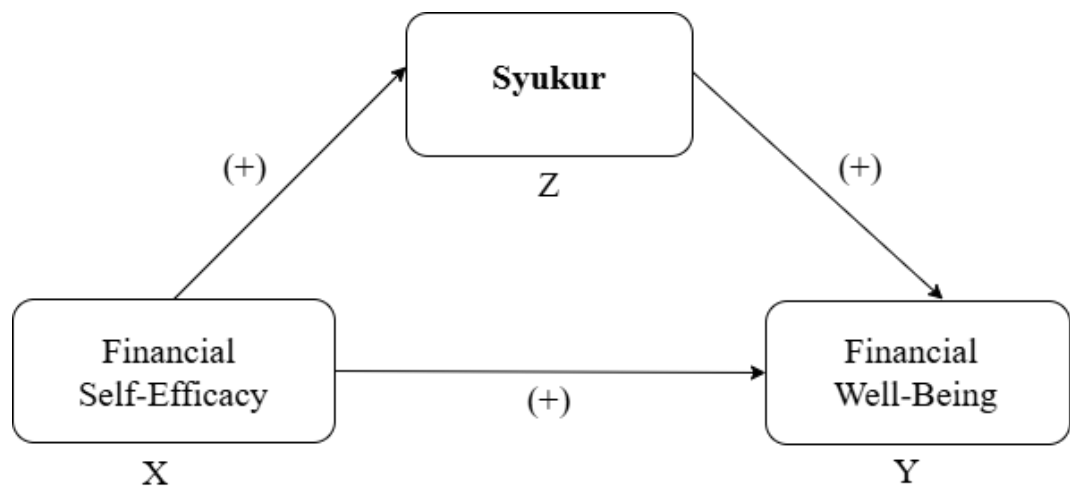
Dengan demikian, syukur berperan sebagai mediator yang menjembatani pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang memiliki latar belakang nilai-nilai Islam diperkirakan menunjukkan hubungan yang erat antara

financial self-efficacy, syukur, dan *financial well-being*. Keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan yang disertai sikap syukur diperkirakan berkontribusi dalam meningkatkan *financial well-being*.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan pengaruh antara *financial self-efficacy* sebagai variabel independen (X), syukur sebagai variabel mediator (Z), dan *financial well-being* sebagai variabel dependen (Y). Terdapat dua jalur pengaruh yang dibangun, yaitu pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*, serta pengaruh tidak langsung melalui syukur sebagai mediator. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- H1: *Financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.
- H2: *Financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap syukur pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.
- H3: Syukur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.
- H4: Syukur secara signifikan memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Musianto (2002) dalam (Waruwu, 2023), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan pengukuran, perhitungan, serta analisis data numerik untuk merancang penelitian, membangun hipotesis, melaksanakan teknik pengumpulan data, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan. Desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel serta menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran syukur sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Muri menulis pendapat Fraenkel dan Wallen dalam buku (Muin, 2023), yang mengatakan: “*A Variable is a concept a noun that stands for variation within a class of objects.*” yang berartikan variabel adalah variabel merupakan sebuah konsep yang biasanya dinyatakan dengan kata benda dan digunakan untuk menunjukkan adanya variasi di antara anggota suatu kelompok objek. Sugiono juga turut menegaskan pengertian variabel penelitian dari beberapa penulis bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari

orang, obyek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen serta variabel mediator. Variabel independen yang digunakan adalah *financial self-efficacy*, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah *financial well-being* dan variabel mediatornya yaitu Syukur. Variabel independen berperan sebagai faktor yang mempengaruhi, dan variabel dependen merupakan faktor yang dipengaruhi, sedangkan variabel mediator berperan sebagai perantara dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *financial self-efficacy* yang berposisi sebagai variabel bebas (X), syukur sebagai variabel mediator (Z), dan *financial well-being* sebagai variabel terikat (Y), serta. Adapun terdapat definisi operasional dari setiap variabel sebagai berikut:

1. *Financial well-being*

Financial well-being didefinisikan secara operasional sebagai kondisi kesejahteraan finansial individu yang ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, mengelola kondisi keuangan, mencapai tujuan finansial, serta rendahnya tingkat kekhawatiran terhadap kondisi keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* (IFDFW Scale) yang dikembangkan oleh Prawitz et al., (2006), terdiri dari 8 item pernyataan.

2. *Financial self-efficacy*

Financial self-efficacy didefinisikan secara operasional sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan, menghadapi permasalahan finansial, dan mencapai tujuan keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan *menggunakan Financial Self-Efficacy Scale* (FSES) yang dikembangkan oleh Lown (2011), terdiri dari 6 item pernyataan yang telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

3. Syukur

Syukur didefinisikan secara operasional sebagai bentuk emosi positif dan rasa terima kasih individu terhadap berbagai nikmat dan pengalaman yang diterima dalam kehidupan, baik dari Allah SWT maupun dari orang lain. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan skala syukur yang disusun berdasarkan aspek gratitude menurut McCullough dkk. (2002) dalam Cholili et al., (2023), yaitu *intensity* (intensitas rasa syukur), *frequency* (frekuensi bersyukur), *span* (rentang peristiwa yang disyukuri), dan *density* (jumlah pihak yang disyukuri).

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi sering dianggap sebagai sekumpulan orang, populasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada manusia. Populasi juga dapat mencakup objek atau benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi berkaitan dengan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau

objek yang diteliti, bukan hanya jumlah individu atau benda yang ada di dalamnya (Muin, 2023).

Berdasarkan data administrasi, populasi dalam penelitian ini terdiri atas 258 guru yang mengajar di MTs, SMP, MA, SMK Plus, dan SMA Islam (SMAI) di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Populasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian serta diyakini dapat memberikan informasi mengenai *financial self-efficacy*, *syukur*, dan *financial well-being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus (*total sampling*) dengan melibatkan seluruh populasi sebagai subjek penelitian. Namun, dari keseluruhan populasi tersebut, data yang memenuhi kriteria kelengkapan dan layak untuk dianalisis berjumlah 156 responden. Adapun stratifikasi populasi berdasarkan unit pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Stratifikasi dan Populasi Guru

Unit Sekolah	Jumlah Guru	Presentase (%)
MTs	47	30,1%
SMPI	29	18,6%
MA	28	17,9%
SMAI	30	19,2%
SMK	22	14,1%
Total	156	100%

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Margono (dalam Hardani & Ustiawaty, 2020), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, benda, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau kejadian-kejadian tertentu, yang menjadi

sumber data dan memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Alamsyah & Nugroho, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (sampel jenuh). Data yang digunakan dalam analisis penelitian berasal dari 156 respons guru di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang memenuhi kriteria kelengkapan pengisian kuesioner. Penggunaan seluruh respons yang memenuhi kriteria tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being* pada guru Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

E. Instrumen Pengukuran

Financial well-being, peneliti menggunakan instrument *In Charge Financial Distress/Financial well-being Scale* (IFDFWS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti Nur & Renanita (2025). Instrumen ini dikembangkan berdasarkan dimensi dari teori yang dikemukakan oleh Prawitz et al. (2006). Adapun blue print dari instrument tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Blueprint *Financial well-being*

No.	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total	%
			F	UF		
1.	<i>Financial well-being</i>	Penilaian individu terhadap kecukupan dan keadaan finansialnya saat ini	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8	100%
Total					8	100%

Selanjutnya, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah diadaptasi. Variabel *financial self-efficacy* diukur menggunakan *The Financial self-efficacy Scale* (FSES) yang dikembangkan

oleh Lown (2011). Skala ini terdiri dari 6 item pernyataan yang mengukur keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan.

Peneliti melakukan proses adaptasi instrumen ke dalam bahasa Indonesia, kemudian instrumen tersebut diuji melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian bahasa dan isi aitem. Selanjutnya, peneliti melakukan *try out* kepada responden yang berbeda namun masih berada dalam lingkungan yang sama dengan subjek penelitian guna mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian utama.

Tabel 3.3 Blueprint *Financial self-efficacy*

No.	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total	%
			F	UF		
1.	<i>Financial self-efficacy</i>	keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola, menghadapi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan keuangan secara efektif.	1,2 3,4 5,6	-	6	100%
Total					6	100%

Untuk mengukur variabel syukur, penelitian ini menggunakan skala yang didasarkan pada teori McCullough, Emmons, dan Tsang (2002). Skala syukur yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari jurnal penelitian milik Cholili et al. (2023) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut blueprint skala syukur:

Tabel 3.4 Blueprint Syukur

No.	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total	%
			F	UF		
1.	Intensitas (Intensity)		5,6	7,8	4	25%
2.	Frekuensi (Frequency)		13,14	15,16	4	25%
3.	Rentang waktu (span)		9,10	11,12	4	25%
4.	Kepadatan (Density)		1,2	3,4	4	25%
Total					16	100%

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Skor**1. Validitas**

Validitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat memberikan informasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran, sehingga interpretasi terhadap skor yang diperoleh dapat dipercaya (American Educational Research Association et al., 2014). Pada penelitian ini, validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item-item pernyataan pada variabel *inancial self-efficacy* mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Instrumen *financial self-efficacy* yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian terdahulu dan telah disesuaikan dengan konteks responden serta penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Adapun dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak JASP melalui menu *Factor*, untuk menguji kesesuaian indikator terhadap konstruk yang diukur berdasarkan nilai *factor loading*.

Hasil validitas terhadap ketiga skala yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 Validitas Interpretasi Skor Skala *Financial Well-being*

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 1	0.903	Baik
	Item 2	0.860	Baik
	Item 3	0.920	Baik
	Item 4	0.878	Baik
	Item 5	0.670	Baik
	Item 6	0.447	Baik
	Item 7	0.713	Baik
	Item 8	0.956	Baik

Berdasarkan hasil validitas pada skala *financial well-being*, seluruh item memiliki nilai factor loading di atas 0,40 sehingga seluruh item dinyatakan baik dan mampu mengukur konstruk *financial well-being* dengan baik. Nilai *factor loading* tertinggi terdapat pada item 8 sebesar 0,956 dan item 3 sebesar 0,920, yang menunjukkan bahwa kedua item memiliki kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan variabel *financial well-being*, sedangkan nilai terendah terdapat pada item 6 sebesar 0,447 namun masih memenuhi batas minimal kelayakan.

Selain itu, hasil *goodness of fit* menunjukkan nilai CFI sebesar 0,992 dan TLI sebesar 0,985 yang menandakan model memiliki kecocokan yang sangat baik, serta nilai RMSEA sebesar 0,066 yang menunjukkan model berada dalam kategori *fit*. Dengan demikian, seluruh item pada skala *financial well-being* dinilai layak digunakan dalam penelitian karena memiliki keterkaitan yang memadai dengan faktor yang diukur.

Tabel 3.6 Skor Validitas Skala *Financial Self-Efficacy*

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 1	0.842	Baik
	Item 2	0.816	Baik
	Item 3	0.506	Baik
	Item 4	0.631	Baik
	Item 5	0.520	Baik
	Item 6	0.652	Baik

Berdasarkan hasil skor validitas pada skala *financial self-efficacy*, seluruh item memiliki nilai *factor loading* di atas 0,40 sehingga seluruh item dinyatakan baik dan mampu mengukur konstruk *financial self-efficacy* dengan baik. Nilai *factor loading* tertinggi terdapat pada item 1 sebesar 0,842 dan item 2 sebesar 0,816, yang menunjukkan bahwa kedua item memiliki kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan variabel *financial self-efficacy*, sedangkan nilai terendah terdapat pada item 3 sebesar 0,506 namun masih memenuhi batas minimal kelayakan.

Selain itu, hasil *goodness of fit* menunjukkan nilai CFI sebesar 0,982 dan TLI sebesar 0,962 yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik, serta nilai RMSEA sebesar 0,072 yang menunjukkan model masih berada dalam kategori *fit* dan dapat diterima. Dengan demikian, seluruh item pada skala *financial self-efficacy* dinilai layak digunakan dalam penelitian karena memiliki keterkaitan yang memadai dengan faktor yang diukur.

Tabel 3.7 Skor Validitas Skala Syukur

Factor	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
Factor 1 (Density)	Item 1	0.705	Baik
	Item 2	0.616	Baik
	Item 3	0.773	Baik
	Item 4	0.702	Baik
Factor 2 (Frekuensi)	Item 5	0.834	Baik
	Item 6	0.710	Baik
	Item 7	0.841	Baik
	Item 8	0.727	Baik
Factor 3 (Span)	Item 9	0.554	Baik
	Item 10	0.637	Baik
	Item 11	0.417	Baik
	Item 12	0.488	Baik
Factor 4 (Intensitas)	Item 13	0.848	Baik
	Item 14	0.835	Baik
	Item 15	0.762	Baik
	Item 16	0.735	Baik

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada skala Syukur menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang baik, dengan nilai CFI = 0,952, TLI = 0,938, RMSEA = 0,065, dan SRMR = 0,073. Seluruh indikator menunjukkan nilai *factor loading* di atas 0,40, dengan beberapa indikator mendekati batas minimal namun tetap memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, semua butir pernyataan dalam skor skala syukur dinyatakan memenuhi dan layak digunakan untuk penelitian utama.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil skor yang konsisten dan dapat dipercaya (American Educational Research Association et al., 2014). Reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak JASP 0.19.0. Menurut Ghozali (2018) dan Sugiono (2019) dalam Hidayat et al. (2025) mengatakan bahwa suatu variabel dikatakan konsisten apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60, yang mengindikasikan bahwa item-item pernyataan dalam variabel tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai serta mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan perangkat lunak JASP melalui analisis *reliability* pada menu *Factor*. Penilaian reliabilitas didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha yang menunjukkan tingkat konsistensi internal setiap konstruk. Adapun tabel reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 3.8 Hasil Reliabilitas

Nama Skala	<i>Chronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Financial Well-Being</i>	0,792	Baik
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0,783	Baik
<i>Syukur</i>	0,755	Baik

Berdasarkan hasil reliabilitas, seluruh skala dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Skala *financial well-being* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,792, diikuti skala *financial self-efficacy* sebesar 0,783, dan skala syukur sebesar 0,755. Hasil reliabilitas

tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil dalam mengukur konstruk yang diteliti, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif serta analisis jalur (*path analysis*). Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan JASP versi 0.19.0. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data mentah yang telah didapatkan. Penyajian data tersebut diwujudkan melalui serangkaian tahapan analisis sebagai berikut:

- a. Mencari nilai mean hipotetik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \cdot \Sigma \text{Item}$$

Keterangan:

M : Mean hipotetik

i max : Skor tertinggi item

i min : Skor terendah item

ΣItem : Jumlah item dalam suatu konstruk

- b. Mencari nilai mean empirik dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \Sigma \text{skor subjek} / \Sigma \text{subjek}$$

Keterangan:

M : Mean empirik

Σ skor subjek : Jumlah skor semua subjek

Σ subjek : Jumlah subjek dalam suatu penelitian

- c. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

X : Skor individu

$\bar{X}$: Nilai rata-rata

N : Jumlah sampel

- d. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing konstruk penelitian dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.9 Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang perlu dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi maupun analisis jalur (path analysis), dengan tujuan memastikan bahwa estimasi model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini, beberapa uji asumsi klasik yang digunakan meliputi sebagai berikut.

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linear sederhana karena berpengaruh terhadap ketepatan estimasi parameter regresi. Normalitas data diuji menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K–S). Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) terhadap taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji Kolmogorov-Smirnov dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \max | F_o(x) - F_e(x) |$$

Keterangan:

D = nilai statistic Kolmogorov-Smirnov

$F_o(x)$ = fungsi distribusi kumulatif empiris (data sampel)

$F_e(x)$ = fungsi distribusi kumulatif teoretis (distribusi normal)

b. Linearitas

Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen, yaitu *financial self-efficacy*, dengan variabel dependen, yaitu *financial well-being*, bersifat linear. Hubungan yang linear merupakan prasyarat dalam penggunaan analisis regresi linear sederhana. Linearitas dianalisis melalui pengamatan pola hubungan antar variabel dan nilai signifikansi hubungan linear. Hubungan antar

variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan pola sebaran data menunjukkan kecenderungan membentuk garis lurus atau mendekati garis lurus.

Secara konseptual, linearitas didasarkan pada model regresi linear:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = variabel Y (*Financial well-being*)

X = variabel X (*Financial self-efficacy*)

α = konstanta

b = koefisien regresi

c. Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Pengujian ini penting dilakukan agar model yang digunakan tidak menghasilkan estimasi yang bias atau tidak stabil.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, beberapa indikator yang dapat diperhatikan antara lain nilai R-squared yang tinggi disertai uji F yang signifikan, tetapi sebagian besar uji t tidak signifikan. Selain itu, korelasi antar variabel bebas yang tinggi (umumnya di atas 0,8) juga menjadi tanda adanya masalah ini. Indikator lain yang dapat digunakan adalah nilai condition number yang melebihi 20 atau 30. Di samping itu, multikolinearitas juga dapat diidentifikasi melalui nilai

Tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang kurang dari 10,00 dan nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,10 (Azizah et al., 2021).

d. Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, artinya varians residualnya bersifat konstan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: jika nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Setyarini, 2020).

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel (Wahyuni et al., 2023). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan mediasi melalui analisis jalur (*path analysis*) yang mengacu pada metode Preacher dan Hayes (2008). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel.

Proses analisis jalur diawali dengan penyusunan model berdasarkan teori yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan diagram jalur. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dan estimasi koefisien jalur

menggunakan perangkat lunak statistik seperti JASP. Tahap berikutnya adalah pengujian model melalui berbagai uji statistik, yang kemudian diakhiri dengan penafsiran hasil analisis yang mencakup pengaruh langsung, tidak langsung, serta pengaruh total. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari hubungan X terhadap M

$$M = i_1 + aX + e_1$$

Keterangan:

M : Variabel Mediator

i_1 : Konstanta persamaan 1

a : Koefisien $X \rightarrow M$ (jalur a)

X : Variabel independent

e_1 : *Error term* persamaan 1

- b. Mencari hubungan X dan M terhadap Y

$$Y = i_2 + c'X + bM + e_2$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (*Financial well-being*)

i_2 : Intercept/konstanta persamaan 2

c' : Koefisien *direct effect* $X \rightarrow Y$ (Path c')

b : Koefisien $M \rightarrow Y$ (Path b)

e_2 : *Error term* persamaan 2

- c. Mencari efek total x terhadap y

$$Y = i_3 + cX + e_3$$

Keterangan :

c : Koefisien total effect $X \rightarrow Y$ (Path c)

i_3 : *Intercept*/konstanta persamaan 3

e_3 : *Error term* persamaan 3

d. Mencari rumus *Indirect effect* (efek mediasi):

$$\text{Indirect effect} = a \times b$$

e. Mencari rumus *Direct effect* (efek langsung):

$$\text{Direct Effect} = c'$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Yayasan Pendidikan Almaarif merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menyelenggarakan proses pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan swasta di bawah naungan yayasan, Yayasan Pendidikan Almaarif memiliki guru yang terdiri dari guru tetap yayasan dan guru honorer. guru memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan proses pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran, administrasi pendidikan, maupun pembinaan peserta didik.

Selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti administrasi, pembinaan peserta didik, serta pelaksanaan program-program sekolah. Kondisi tersebut menjadikan kesejahteraan guru, termasuk kesejahteraan finansial (*financial well-being*), sebagai aspek yang penting untuk diperhatikan.

Namun demikian, kondisi finansial setiap guru dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan menghadapi tantangan finansial. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*)

menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial. Selain itu, sikap syukur juga dipandang sebagai aspek psikologis positif yang dapat membantu individu dalam memaknai kondisi finansial yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap *financial well-being*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel mediasi pada guru di lingkungan yayasan.

B. Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan sejak bulan September 2025 hingga Mei 2026. Sebelum pelaksanaan pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra-penelitian melalui wawancara pada tanggal 21 Oktober 2025 kepada lima guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi *financial well-being* guru serta keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan (*financial self-efficacy*) dan sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian (try out) pada tanggal 23 Februari 2026 dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian,

namun berbeda dari subjek penelitian utama. Uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejelasan item pernyataan serta mengvaliditas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket penelitian secara langsung kepada responden yang merupakan guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari pada tanggal 24 April 2026 hingga 04 Mei 2026. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Analisis penelitian dilakukan terhadap 156 data responden yang telah mengisi angket secara lengkap, sehingga seluruh data yang memenuhi kriteria kelengkapan digunakan dalam proses analisis. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel mediasi pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, instansi tempat mengajar, lama mengajar, status pegawai, tingkat gaji, serta kepemilikan pekerjaan lain dari setiap subjek penelitian. Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 156 guru yang terdiri dari laki-laki dan perempuan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Subjek penelitian merupakan guru pada berbagai jenjang pendidikan di lingkungan yayasan, seperti MTs, SMP Islam, MA, SMA Islam, dan SMK. Selain itu, status kepegawaian subjek terdiri dari Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Variasi tingkat gaji subjek dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu di bawah Rp1.000.000, sekitar Rp1.500.000, dan di atas Rp2.000.000. Penelitian ini juga mengidentifikasi apakah subjek memiliki pekerjaan lain di luar profesinya sebagai guru. Berikut merupakan rincian data demografis dalam penelitian ini:

1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	90	57,69%
Laki-laki	66	42,31%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang (57,69%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 66 orang (42,31%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Komposisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian merupakan guru perempuan, namun keberadaan responden laki-laki tetap memberikan variasi

perspektif dalam pengambilan data penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang cukup komprehensif terkait kondisi subjek penelitian.

2. Data Demografis Berdasarkan Usia

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Distribusi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
≤ 30 tahun	37	23,72%
31–40 tahun	59	37,82%
41–50 tahun	43	27,56%
> 50 tahun	17	10,90%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada rentang usia 31–40 tahun sebanyak 59 orang (37,82%). Selanjutnya, responden dengan usia 41–50 tahun berjumlah 43 orang (27,56%), usia ≤ 30 tahun sebanyak 37 orang (23,72%), dan usia > 50 tahun sebanyak 17 orang (10,90%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa madya yang umumnya telah memiliki pengalaman dan kematangan dalam menjalankan tugas sebagai guru. Dengan adanya variasi rentang usia, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi subjek penelitian dari berbagai tahap perkembangan usia.

3. Data Demografis Berdasarkan Unit Sekolah

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan instansi tempat mengajar:

Tabel 4.3 Distribusi Subjek Berdasarkan Unit Sekolah

Unit Sekolah	Jumlah	Presentase
MTs	47	30,1%
MA	28	17,9%
SMA Islam	30	19,2%
SMK Islam	22	14,1%
SMP Islam	29	18,6%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari unit sekolah MTs sebanyak 47 orang (30,1%). Selanjutnya, responden dari SMA Islam berjumlah 30 orang (19,2%), responden dari SMP Islam sebanyak 29 orang (18,6%), responden dari MA sebanyak 28 orang (17,9%), dan responden dari SMK Islam sebanyak 22 orang (14,1%). Dengan demikian, total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 156 orang (100%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berasal dari unit MTs, sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan guru pada jenjang tersebut lebih dominan dibandingkan unit sekolah lainnya. Selain itu, keterlibatan responden dari MA, SMA Islam, SMK Islam, dan SMP Islam menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan berbagai jenjang pendidikan berbasis Islam dengan karakteristik lingkungan pendidikan yang beragam.

4. Data Demografis Berdasarkan Lama Mengajar

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan lama mengajar:

Tabel 4.4 Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Mengajar

Lama Mengajar	Jumlah	Presentase
≤5 tahun	24	15,38%
6–10 tahun	39	25,00%
11–20 tahun	62	39,74%
>20 tahun	31	19,87%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki lama mengajar 11–20 tahun sebanyak 62 orang (39,74%). Selanjutnya, responden dengan lama mengajar 6–10 tahun berjumlah 39 orang (25,00%), responden dengan lama mengajar >20 tahun sebanyak 31 orang (19,87%), dan responden dengan lama mengajar ≤5 tahun sebanyak 24 orang (15,38%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Pengalaman tersebut memungkinkan responden memiliki pemahaman dan penyesuaian yang lebih baik terhadap lingkungan kerja dan tugas profesinya sebagai guru.

5. Data Demografis Berdasarkan Status Pegawai

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan status pegawai:

Tabel 4.5 Distribusi Subjek Berdasarkan Status Pegawai

Status Pegawai	Jumlah	Presentase
GTT	18	11,54%
GTY	138	88,46%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berstatus GTY sebanyak 138 orang (88,46%), sedangkan responden dengan status GTT berjumlah 18 orang (11,54%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian merupakan guru dengan status pegawai tetap yayasan (GTY). Sementara itu, responden dengan status GTT juga tetap memberikan variasi data terkait kondisi guru non tetap. Perbedaan status kepegawaian tersebut memungkinkan adanya variasi pengalaman kerja, kesejahteraan, maupun kondisi pekerjaan yang dialami oleh masing-masing responden. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi subjek penelitian berdasarkan status pegawai.

6. Data Demografis Berdasarkan Gaji

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan gaji:

Tabel 4.6 Distribusi Subjek Berdasarkan Gaji

Gaji	Jumlah	Presentase
Dibawah 1 juta	4	2,56%
Sekitar 1,5 juta	118	75,64%
Diatas 2 juta	34	21,79%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat gaji sekitar 1,5 juta sebanyak 118 orang (75,64%). Selanjutnya, responden dengan tingkat gaji di atas 2 juta berjumlah 34 orang (21,79%), sedangkan responden dengan tingkat gaji di bawah 1 juta sebanyak 4 orang (2,56%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat pendapatan pada kategori menengah, yaitu sekitar 1,5 juta per bulan. Selain itu, terdapat sebagian responden yang memperoleh gaji di atas 2 juta, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan berdasarkan kondisi pekerjaan masing-masing. Sementara itu, responden dengan tingkat gaji di bawah 1 juta memiliki jumlah paling sedikit dalam penelitian ini. Dengan demikian, variasi tingkat gaji pada responden diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kondisi ekonomi subjek penelitian.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data pada setiap variabel penelitian sehingga memudahkan dalam memahami kondisi data secara keseluruhan. Penyajian data dilakukan melalui beberapa tahapan analisis deskriptif sebagai berikut:

a. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif

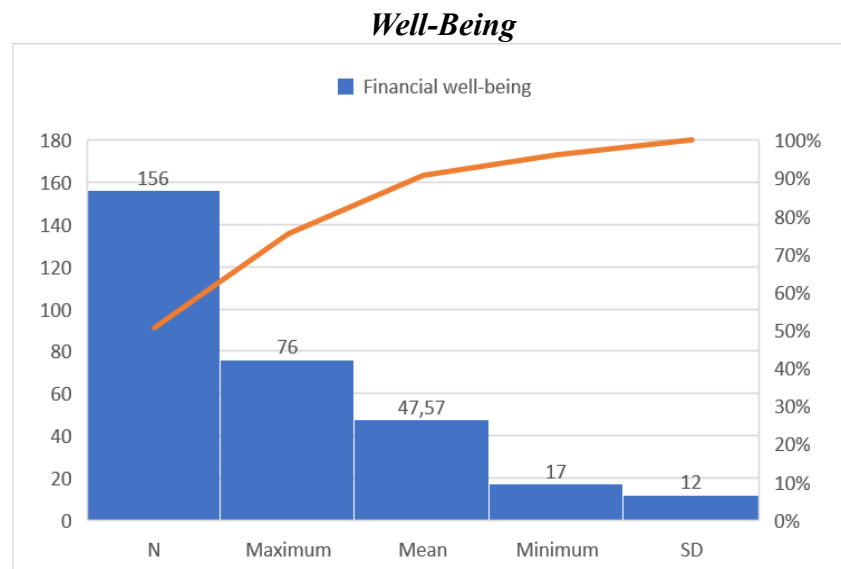
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Financial well-being</i>	156	17	76	47,57	12
<i>Financial self-efficacy</i>	156	6	30	18,48	7
Syukur	156	16	80	49,88	16

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *financial well-being* memperoleh skor minimum 17 dan maksimum 76 dengan nilai mean sebesar 47,57 yang menunjukkan bahwa rata-rata *financial well-being* responden berada pada kategori sedang. Variabel *financial self-efficacy* memperoleh skor minimum 6 dan maksimum 30 dengan nilai mean sebesar 18,48 yang juga menunjukkan kategori sedang. Sementara itu, variabel syukur memperoleh skor minimum 16 dan maksimum 80 dengan nilai mean sebesar 49,88 yang menunjukkan bahwa tingkat syukur responden cenderung berada pada kategori sedang.

Adapun nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi jawaban responden yang cukup beragam, yaitu *financial well-being* sebesar 12, *financial self-efficacy* sebesar 7, dan syukur sebesar 16. Berikut merupakan histogram distribusi data pada variabel *financial well-being*, *financial self-efficacy*, dan syukur yang

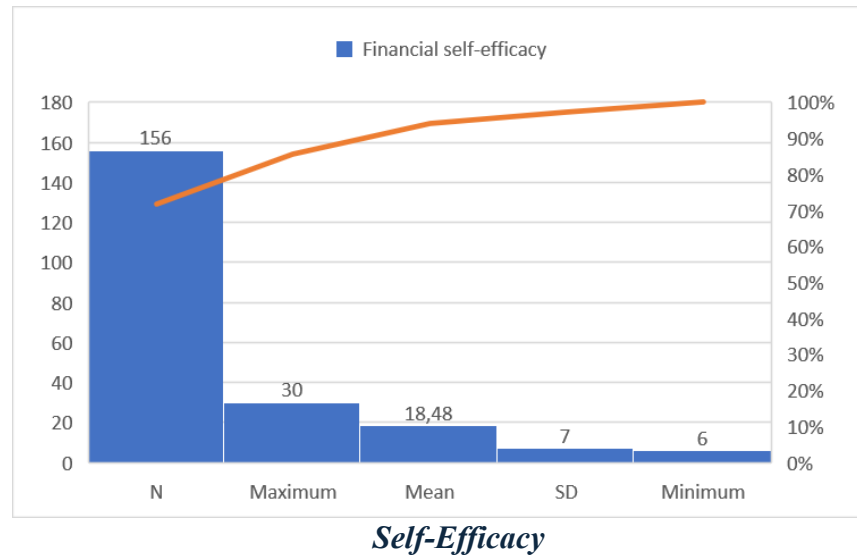
menunjukkan sebaran skor responden pada masing-masing variabel penelitian.

Gambar 4.1 Histogram Hasil Analisis Deskriptif *Financial*



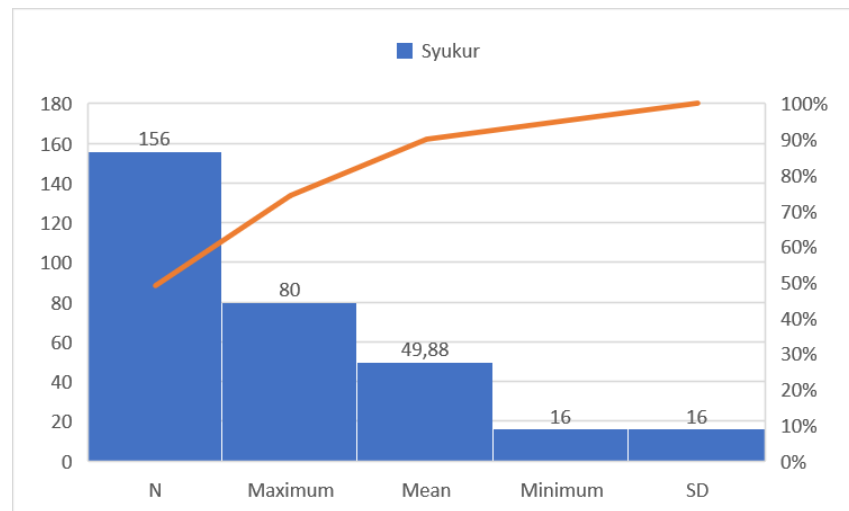
Berdasarkan histogram analisis deskriptif variabel *financial well-being*, diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 156 orang dengan skor minimum sebesar 17 dan skor maksimum sebesar 76. Nilai mean sebesar 47,57 menunjukkan bahwa tingkat *financial well-being* responden cenderung berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 12 mengindikasikan bahwa terdapat variasi jawaban responden yang cukup beragam terhadap kondisi *financial well-being* yang dimiliki.

Gambar 4.2 Histogram Hasil Analisis Deskriptif *Financial*



Berdasarkan histogram analisis deskriptif variabel *financial self-efficacy*, diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 156 orang dengan skor minimum sebesar 6 dan skor maksimum sebesar 30. Nilai mean sebesar 18,48 menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* responden cenderung berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 7 mengindikasikan bahwa terdapat variasi jawaban responden yang cukup beragam terkait keyakinan individu dalam mengelola dan menghadapi kondisi keuangan.

Gambar 4.3 Histogram Hasil Analisis Deskriptif Syukur



Berdasarkan histogram analisis deskriptif variabel syukur, diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 156 orang dengan skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 80. Nilai mean sebesar 49,88 menunjukkan bahwa tingkat syukur responden cenderung berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 16 mengindikasikan bahwa terdapat variasi jawaban responden yang cukup beragam terkait rasa syukur individu terhadap berbagai nikmat dan pengalaman yang diterima dalam kehidupan.

b. Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi data dilakukan untuk mengetahui tingkat *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being* pada responden penelitian. Kategorisasi dilakukan guna memberikan gambaran mengenai tingkat masing-masing variabel

berdasarkan hasil pengumpulan data. Adapun hasil kategorisasi pada setiap variabel penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1) Deskripsi Tingkat *Financial well-being*

Tabel kategorisasi data hipotetik skala *financial well-being* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Data *Financial Well-Being*

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial well-being</i>	156	16	80	48	10,67

Berdasarkan tabel tersebut, variabel *financial well-being* memiliki skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 80, dengan nilai mean sebesar 48 serta standar deviasi sebesar 10,67. hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *financial well-being* responden cenderung berada pada kategori sedang dengan penyebaran data yang cukup beragam. Nilai tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kategorisasi skor *financial well-being* ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor *Financial well-being*

Kategori Skor	Klasifikasi
Tinggi	$X \geq 58,67$
Sedang	$37,33 \leq X < 58,67$
Rendah	$X < 37,33$

Berdasarkan tabel kategorisasi skor *Financial well-being*, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori,

yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Responden dengan skor $\geq 58,67$ termasuk dalam kategori tinggi, skor $37,33 \leq X < 58,67$ termasuk kategori sedang, sedangkan skor $< 37,33$ termasuk kategori rendah. Kategorisasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat *Financial well-being* pada masing-masing responden, yang selanjutnya disajikan pada tabel hasil kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi *Financial well-being*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	30	19,20%
Sedang	95	60,90%
Rendah	31	20%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *financial well-being*, diketahui bahwa dari total 156 responden terdapat 30 responden (19,20%) berada pada kategori tinggi, 95 responden (60,90%) berada pada kategori sedang, dan 31 responden (20%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *financial well-being* pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cukup mampu memenuhi kebutuhan finansial serta merasa cukup sejahtera terhadap kondisi keuangan yang dimiliki, meskipun masih terdapat sebagian responden dengan tingkat *financial well-being* rendah.

2) Deskripsi Tingkat *Financial Self-Efficacy*

Tabel kategorisasi data hipotetik skala *financial well-being* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor *Financial Self-Efficacy*

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial self-efficacy</i>	156	6	30	18	4

Berdasarkan tabel tersebut, variabel *financial self-efficacy* memiliki skor minimum sebesar 6 dan skor maksimum sebesar 30, dengan nilai mean sebesar 18 serta standar deviasi sebesar 4. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* responden cenderung berada pada kategori sedang dengan penyebaran data yang relatif cukup merata. Nilai tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan interval kategorisasi *financial self-efficacy* ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Kategorisasi Skor *Financial Self-Efficacy*

Kategori Skor	Klasifikasi
Tinggi	$X \geq 22$
Sedang	$14 \leq X < 22$
Rendah	$X < 14$

Setelah diketahui kategori skor pada masing-masing partisipan, langkah berikutnya adalah menghitung frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Berdasarkan tabel di

atas, diperoleh hasil analisis tingkat *financial self-efficacy* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi *Financial Self-Efficacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	56	35,90%
Sedang	56	35,90%
Rendah	44	28%

Berdasarkan hasil kategorisasi *financial self-efficacy*, diketahui bahwa dari total 156 responden terdapat 56 responden (35,90%) berada pada kategori tinggi, 56 responden (35,90%) berada pada kategori sedang, dan 44 responden (28%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki keyakinan yang cukup baik dalam mengelola dan mengambil keputusan terkait kondisi keuangannya tinggi.

3) Deskripsi Tingkat Syukur

Tabel kategorisasi data hipotetik skala syukur yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14 Kategorisasi Data Syukur

Variabel	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Std. Deviasi
Syukur	156	16	80	48	10,67

Berdasarkan tabel tersebut, variabel Syukur memiliki skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 80, dengan nilai mean sebesar 48 serta standar deviasi sebesar 10,67. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Syukur responden cenderung berada pada kategori sedang dengan variasi data yang cukup beragam. Nilai tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kategorisasi skor Syukur ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.15 Kategorisasi Skor Syukur

Kategori Skor	Klasifikasi
Tinggi	$X \geq 58,67$
Sedang	$37,33 \leq X < 58,67$
Rendah	$X < 37,33$

Berdasarkan tabel kategorisasi skor Syukur, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden dengan skor kurang dari 37,33 termasuk kategori rendah, skor $37,33 \leq X < 58,67$ termasuk kategori sedang, dan skor $\geq 58,67$ termasuk kategori tinggi. Kategorisasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui distribusi tingkat Syukur responden, yang selanjutnya disajikan pada tabel hasil kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 4.16 Hasil Kategorisasi Syukur

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	59	37,80%
Sedang	52	33,30%
Rendah	45	29%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel syukur, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 59 responden (37,80%), diikuti kategori sedang sebanyak 52 responden (33,30%), dan kategori rendah sebanyak 45 responden (29%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari cenderung memiliki tingkat syukur yang baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan untuk menghargai hal-hal positif dalam kehidupan serta memiliki rasa terima kasih terhadap berbagai kondisi yang dialami. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga menunjukkan bahwa tingkat syukur pada guru masih bervariasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov (K–S) dengan melihat nilai Asymp. Sig.

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4.17 Uji Normalitas

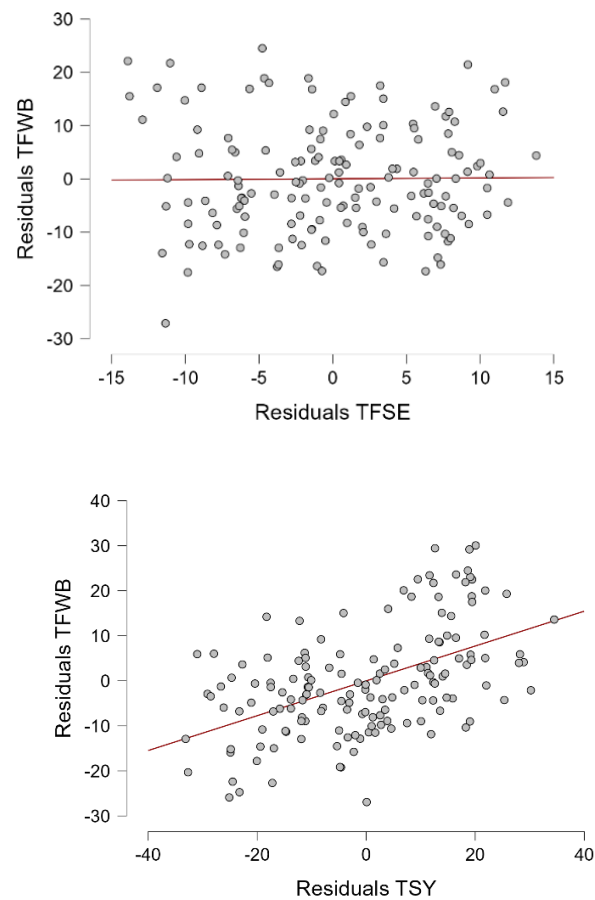
<i>Test</i>	Sig	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,552	Normal
Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan		

Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,552. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Linearitas

Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *financial self-efficacy* (independen) dan *financial well-being* (dependen) bersifat linear. Uji ini penting sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear sederhana. Pada penelitian ini, linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi hubungan linear. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Gambar 4.4 Linearitas *Financial well-being* dan Syukur



Berdasarkan hasil linearitas, diketahui bahwa sebaran titik residual berada di sekitar garis dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola melengkung atau kurva. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga model penelitian dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas

dalam model regresi. Pengujian ini penting agar model regresi tidak menghasilkan estimasi yang bias. Pada penelitian ini, multikolinearitas diuji menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$.

Tabel 4.18 Uji Multikolinearitas

Model	<i>Colinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Financial self-efficacy</i> - Syukur	0.908	1.101

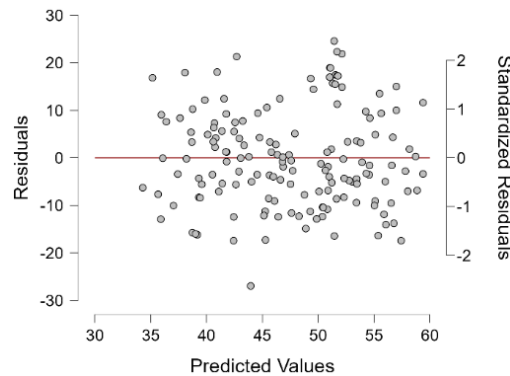
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,908 dan nilai VIF sebesar 1,101 pada variabel *financial self-efficacy* dan Syukur. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model penelitian memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

d. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan. Pada penelitian ini, heteroskedastisitas dilakukan dengan

melihat nilai signifikansi. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Gambar 4.5 Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa sebaran titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model penelitian. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel berdasarkan data yang telah diperoleh. Pengujian difokuskan untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel mediasi. Analisis dilakukan menggunakan

mediation analysis dengan pendekatan *path analysis* melalui menu *Mediation Analysis* pada perangkat lunak JASP versi 0.19.0.

Dalam analisis jalur, pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur dan signifikansi pengaruh antar variabel, baik pengaruh langsung (*Direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*) melalui variabel mediator. Suatu pengaruh dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai $p < 0,05$. Selain itu, peran mediasi syukur dapat diketahui melalui besarnya pengaruh tidak langsung yang terbentuk antara *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Adapun hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Koefisien Determinasi

	R ²
TFWB	0.280
TSY	0.092

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (*R-Squared*), diperoleh nilai R^2 sebesar 0,092 pada variabel syukur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 9,2% dalam menjelaskan variasi syukur, sedangkan 90,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Sementara itu, nilai R^2 pada variabel *financial well-being* sebesar 0,280, yang berarti *financial self-efficacy* dan syukur secara simultan memberikan kontribusi sebesar 28,0% dalam menjelaskan

variasi *financial well-being*, sedangkan 72,0% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4.20 Path coefficients

			Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
TSY	→	TFWB	0.387	0.052	7.392	< .001	0.284	0.489
TFSE	→	TFWB	0.015	0.124	0.117	.907	-0.229	0.258
TFSE	→	TSY	0.719	0.181	3.974	< .001	0.364	1.073

Berdasarkan hasil uji *path coefficients*, diperoleh koefisien jalur *financial self-efficacy* terhadap syukur sebesar 0,719 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap syukur. Selanjutnya, koefisien jalur syukur terhadap *financial well-being* sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga menunjukkan bahwa syukur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Sementara itu, koefisien jalur *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi $p = 0,907$, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* tidak signifikan.

Tabel 4.21 Direct Effect Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well-Being

Variabel	Estimate	p	Keterangan
<i>Financial self-efficacy - Financial well-being</i>	0,015	0.907	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji *direct effect*, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,907 pada hubungan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *financial well-being* setelah syukur dimasukkan sebagai variabel mediasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being* tidak terjadi secara langsung, melainkan terutama melalui peningkatan rasa syukur.

Tabel 4.22 Indirect Effect Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well-Being Melalui Syukur

Variabel	Estimate	p	Keterangan
<i>Financial self-efficacy</i> → Syukur → <i>Financial well-being</i>	0.278	<.001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji *indirect effect*, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,278 dengan nilai signifikansi (p) < 0,001 pada hubungan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* melalui syukur. Nilai tersebut menunjukkan bahwa syukur memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* secara signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh tidak langsung diterima.

Hasil analisis jalur juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* tidak signifikan ($p = 0,907$), sedangkan pengaruh tidak langsung melalui syukur signifikan ($p < 0,001$). Dengan demikian, model mediasi yang terbentuk merupakan *indirect-only mediation* atau mediasi penuh (*full mediation*), yang menunjukkan bahwa pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* sepenuhnya disalurkan melalui variabel syukur.

**Tabel 4.23 Total Effect Financial Self-Efficacy Terhadap
*Financial Well-Being***

Variabel	Estimate	p	Keterangan
<i>Financial self-efficacy</i> → <i>Financial well-being</i>	0.292	0.033	Berpengaruh

Hasil uji menunjukkan bahwa *total effect financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* signifikan ($Estimate = 0,292$; $p = 0,033$). Namun, ketika syukur dimasukkan sebagai variabel mediasi, direct effect *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* menjadi tidak signifikan ($Estimate = 0,015$; $p = 0,907$), sedangkan *indirect effect* melalui syukur tetap signifikan ($Estimate = 0,278$; $p < 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* bekerja terutama melalui syukur, sehingga syukur berperan sebagai mediator penuh (*indirect-only mediation*).

E. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji hipotesis mengenai *financial self-efficacy*, syukur, dan *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pada masing-masing variabel serta pengaruh antarvariabel yang diteliti. Temuan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan kondisi guru di lingkungan yayasan swasta. Adapun pembahasan berdasarkan rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Tingkat *Financial well-being*, *Financial Self-Efficacy*, dan Syukur pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Financial well-being merupakan kondisi kesejahteraan finansial yang mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, menikmati kehidupan, serta menghadapi kebutuhan finansial yang tidak terduga di masa depan. Selain itu, *financial well-being* juga berkaitan dengan kondisi keuangan yang sehat dan terbebas dari rasa khawatir terhadap situasi finansial yang dimiliki individu (Kurniawati & Lestari, 2022).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *financial well-being* guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berada pada kategori rendah sebanyak 31 guru (19,9%), kategori sedang sebanyak 95 guru (60,9%), dan kategori tinggi sebanyak 30

guru (19,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat *financial well-being* pada kategori sedang.

Dominannya kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat *financial well-being* yang cukup baik, namun belum sepenuhnya berada pada kondisi kesejahteraan finansial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memiliki persepsi yang bervariasi terhadap kemampuan dalam mengelola dan merasakan kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki.

Prawitz et al. (2006) menjelaskan bahwa *financial well-being* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi objektif, seperti besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kondisi keuangannya, termasuk tingkat kepuasan, rasa aman, serta stres finansial yang dirasakan. Individu dengan pendapatan yang sama dapat memiliki tingkat *financial well-being* yang berbeda karena dipengaruhi oleh pola pengeluaran, kebutuhan hidup, serta cara individu memandang kondisi finansialnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola kondisi finansial dan memandang situasi keuangan secara positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa *financial well-being* dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti financial knowledge, financial behavior, financial literacy, dan financial strain. Individu yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi.

Selain itu, masih terdapat 31 guru (19,9%) yang berada pada kategori *financial well-being* rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mencapai kondisi finansial yang aman dan nyaman. Rendahnya *financial well-being* dapat memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti meningkatnya stres finansial dan kekhawatiran terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Prawitz et al. (2006) juga menjelaskan bahwa tekanan finansial yang berkepanjangan dapat berdampak pada kesehatan mental maupun produktivitas individu. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola keuangan serta penguatan faktor psikologis menjadi penting dalam membantu meningkatkan *financial well-being* pada guru.

Selain menggambarkan tingkat *financial well-being*, penelitian ini juga mendeskripsikan tingkat *financial self-efficacy* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. *Financial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif, yang mencakup perencanaan keuangan, pengambilan keputusan

finansial, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan ekonomi (Lown, 2011).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada 156 guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, diketahui bahwa sebanyak 44 guru (28,2%) berada pada kategori rendah, 56 guru (35,9%) berada pada kategori sedang, dan 56 guru (35,9%) berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori sedang dan tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat *financial self-efficacy* pada kategori sedang dan tinggi dengan jumlah yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari cenderung memiliki keyakinan yang cukup baik dalam mengelola kondisi keuangan, merencanakan kebutuhan finansial, serta menghadapi berbagai tekanan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, masih terdapat sebagian guru yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan secara efektif. Variasi tingkat *financial self-efficacy* pada guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

pengalaman finansial, kondisi ekonomi, tingkat pendapatan, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan finansial. Dalam lingkungan yayasan swasta, kondisi pendapatan yang relatif terbatas dan tidak selalu stabil dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan finansialnya. Guru yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu menyusun prioritas kebutuhan, mengontrol pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih terarah dibandingkan individu dengan *financial self-efficacy* rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Suade et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan ekonomi dan mengelola keuangan secara lebih efektif. Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial serta lebih mampu mempertahankan kondisi keuangan yang stabil.

Secara teoritis, Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, serta kondisi fisiologis dan emosional individu. Pengalaman keberhasilan dalam mengelola keuangan, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta kemampuan mengendalikan kondisi emosional ketika menghadapi masalah ekonomi merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat

financial self-efficacy. Melalui faktor-faktor tersebut, individu akan semakin yakin terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa *financial self-efficacy* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata, tetapi juga oleh pengalaman, kemampuan adaptasi, serta keyakinan individu dalam menghadapi tantangan finansial. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi guru dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu meningkatkan *financial self-efficacy* guru.

Selanjutnya, penelitian ini juga mendeskripsikan tingkat syukur yang dimiliki guru sebagai salah satu variabel psikologis yang diduga berperan dalam meningkatkan *financial well-being*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat syukur guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berada pada kategori tinggi sebesar 37,8% (59 guru), kategori sedang sebesar 33,3% (52 guru), dan kategori rendah sebesar 28,8% (45 guru). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki tingkat syukur yang tergolong tinggi, yang berarti para guru cenderung mampu merasakan emosi positif secara mendalam atas berbagai hal baik yang diterima (*intensity*), sering menyadari dan mengekspresikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari (*frequency*).

Selain itu, guru juga cenderung memiliki kemampuan untuk mensyukuri berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, dan kondisi finansial (*span*), serta menyadari adanya dukungan dan kontribusi dari banyak pihak dalam kehidupannya (*density*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kecenderungan untuk memandang kehidupan secara lebih positif dan penuh penghargaan terhadap pengalaman maupun hubungan sosial yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Emmons dan McCullough (2002) dalam Wood et al. (2010) yang menyatakan bahwa syukur merupakan emosi positif yang membantu individu memandang kehidupannya secara lebih positif. Individu dengan tingkat syukur tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan hidup dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik. Selain itu, Jans-Beken et al. (2018) juga menjelaskan bahwa syukur berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif individu.

Menurut McCullough et al. (2002) dalam jurnal Cholili et al. (2023), gratitude mencakup aspek *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density* yang menggambarkan seberapa kuat dan luas individu merasakan rasa syukur dalam kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat syukur pada guru mencerminkan kemampuan responden untuk mempertahankan rasa

syukur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan kondisi finansial.

Rasa syukur pada guru di Yayasan Almaarif Singosari dapat berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu mereka menghadapi tekanan ekonomi secara lebih adaptif. Hal ini didukung oleh hasil analisis deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat syukur guru mayoritas berada pada kategori tinggi sebesar 37,8% (59 guru). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kecenderungan untuk memandang pengalaman hidup, pekerjaan, serta kondisi kehidupannya secara lebih positif dan penuh penghargaan.

2. Pengaruh Langsung *Financial self-efficacy* terhadap Syukur, Syukur terhadap *Financial Well-Being*, serta *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Well-Being* pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Berdasarkan hasil uji *path analysis*, penelitian ini menguji tiga pengaruh langsung, yaitu pengaruh *financial self-efficacy* terhadap syukur, pengaruh syukur terhadap *financial well-being*, dan pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Ketiga hubungan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda sehingga perlu dijelaskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Hasil uji *path analysis* menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap syukur pada

guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, dengan nilai *estimate* sebesar 0,719 dan nilai signifikansi (p) < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial self-efficacy* yang dimiliki guru, semakin tinggi pula tingkat syukur yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap syukur diterima.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi proses kognitif, motivasional, afektif, dan pemilihan perilaku. Guru yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin mampu mengelola kondisi keuangannya, sehingga lebih termotivasi menghadapi tantangan finansial, lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan ekonomi, serta memilih perilaku keuangan yang lebih adaptif. Kondisi tersebut memungkinkan guru memandang kondisi keuangan yang dimiliki secara lebih positif, sehingga lebih mudah mengembangkan rasa syukur sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dimiliki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan berperan dalam membentuk cara pandang yang lebih positif terhadap kondisi kehidupan yang dimiliki. Individu dengan *financial self-efficacy* tinggi cenderung merasa lebih mampu menghadapi tekanan

finansial, mengatur kebutuhan ekonomi, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih terarah. Kondisi tersebut memungkinkan individu untuk memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kondisi keuangan yang dimiliki serta lebih mudah mengembangkan rasa syukur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan berkaitan dengan munculnya emosi dan pandangan positif terhadap kondisi kehidupan yang dimiliki. Individu dengan *financial self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan finansial sehingga lebih mampu memandang kondisi kehidupannya secara positif dan mengembangkan rasa syukur. Sebaliknya, individu dengan *financial self-efficacy* rendah cenderung memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan mengelola kondisi keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayati & Inayati (2020) yang menjelaskan bahwa rasa syukur memiliki keterkaitan dengan pikiran positif, optimisme, dan kesejahteraan psikologis individu. Financial self-efficacy yang tinggi memungkinkan guru memandang kondisi kehidupannya secara lebih positif. Keyakinan tersebut mendorong guru untuk lebih mudah mengembangkan rasa syukur dalam menghadapi berbagai tuntutan finansial.

Guru di Yayasan Almaarif Singosari yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan keyakinan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi, sehingga mampu memandang kondisi finansialnya secara lebih positif. Kemampuan tersebut membantu individu untuk tetap merasa cukup, menerima keadaan, serta mempertahankan rasa syukur terhadap pekerjaan dan kehidupan yang dijalani.

Selain berpengaruh terhadap syukur, penelitian ini juga menunjukkan bahwa syukur memiliki peran penting dalam meningkatkan *financial well-being*. Hasil uji path analysis menunjukkan bahwa syukur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, dengan nilai estimate sebesar 0.387 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat syukur yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat *financial well-being* yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur membantu individu memandang kondisi finansialnya secara lebih positif. Individu yang memiliki tingkat syukur tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi ekonomi yang dimiliki, merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, serta tidak terlalu berfokus pada kekurangan finansial. Kondisi tersebut membantu individu

mengurangi tekanan dan kecemasan finansial sehingga mampu meningkatkan *financial well-being*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jans-Beken et al. (2018) yang menyatakan bahwa syukur berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif individu. Selain itu, Wood et al. (2010) juga menemukan bahwa syukur berkaitan dengan meningkatnya emosi positif, kepuasan hidup, serta rendahnya tingkat stres dan kecemasan. Syukur membantu individu membangun persepsi yang lebih positif terhadap kondisi keuangannya. Persepsi tersebut mendorong individu untuk merasakan keamanan, kenyamanan, dan kepuasan terhadap kondisi finansial yang dimiliki sebagai bagian dari *financial well-being*.

Karakteristik Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang berlandaskan nilai-nilai Islam berpotensi mendukung berkembangnya sikap syukur pada guru. Sikap tersebut membantu individu untuk lebih menerima kondisi kehidupannya dan tetap memandang pekerjaannya secara positif meskipun berada dalam berbagai keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, rasa syukur menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membantu guru mempertahankan *financial well-being*.

Berbeda dengan dua hubungan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* tidak signifikan. Hasil uji *path*

analysis menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien pengaruh langsung *financial self-efficacy* terhadap *Financial Well-Being* sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi $p = 0,907 (>0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh langsung *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Well-Being* ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan mengelola keuangan belum tentu secara otomatis mampu meningkatkan kesejahteraan finansial yang dirasakan. Meskipun guru memiliki rasa percaya diri dalam mengatur keuangan, kondisi tersebut belum cukup untuk menciptakan perasaan aman, nyaman, dan sejahtera secara finansial apabila tidak disertai faktor lain seperti perilaku pengelolaan keuangan, tingkat pendapatan, kontrol pengeluaran, maupun rasa syukur terhadap kondisi finansial yang dimiliki (Suharjana et al., 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharjana et al., (2026) yang menemukan bahwa faktor psikologis seperti *financial self-efficacy* tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap *financial well-being*, melainkan memerlukan mediator seperti *financial behavior* agar dapat

meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Selain itu, penelitian oleh Arief & Lutfi (2026) juga menunjukkan bahwa variabel psikologis tertentu tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial, namun dapat memberikan pengaruh tidak langsung melalui perilaku keuangan sebagai mediator. Temuan ini memperkuat bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan diri semata, tetapi juga bagaimana individu menerapkan keyakinan tersebut dalam perilaku keuangan sehari-hari.

Pada konteks guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang didominasi oleh guru honorer di sekolah swasta, hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pendapatan yang cenderung belum stabil dan relatif terbatas. Meskipun guru memiliki keyakinan yang baik dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*), kondisi ekonomi yang dihadapi belum tentu mampu meningkatkan *financial well-being* secara langsung. *Financial well-being* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengatur keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, kestabilan pendapatan, rasa aman terhadap kondisi finansial di masa depan, serta kepuasan terhadap keadaan ekonomi yang dimiliki. Oleh karena itu, *financial self-efficacy* saja belum cukup kuat untuk meningkatkan *financial well-*

being apabila tidak didukung oleh kondisi finansial yang memadai dan faktor psikologis lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andini & Mangifera (2026) yang menemukan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap *financial well-being*. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Penelitian Putri Andini dan Liana Mangifera dilakukan pada pelaku UMKM yang memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan pendapatan melalui aktivitas usaha dan pengelolaan keuangan secara mandiri. Sementara itu, responden dalam penelitian ini merupakan guru honorer di sekolah swasta yang memiliki keterbatasan pendapatan serta kondisi finansial yang cenderung kurang stabil. Akibatnya, keyakinan dalam mengelola keuangan belum cukup untuk secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* bersifat kontekstual dan dapat berbeda tergantung kondisi pekerjaan, tingkat pendapatan, serta stabilitas ekonomi individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kemungkinan bahwa variabel syukur sebagai mediator memiliki peran yang lebih dominan dalam menjembatani hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Individu yang memiliki keyakinan

terhadap kemampuan finansialnya belum tentu merasa sejahtera apabila tidak mampu menerima, mensyukuri, dan memaknai kondisi finansial yang dimiliki secara positif. Dengan adanya rasa syukur, individu cenderung lebih mampu mengelola tekanan finansial, merasa cukup terhadap kondisi ekonomi, serta memiliki kepuasan hidup yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan spiritual memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesejahteraan finansial guru.

3. Peran Syukur dalam Memediasi Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Well-Being* pada Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Setelah menguji pengaruh langsung antarvariabel, penelitian ini selanjutnya menguji apakah syukur berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Hasil uji *indirect effect* menunjukkan bahwa syukur mampu memediasi hubungan tersebut secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *indirect effect*, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,278 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga menunjukkan bahwa variabel syukur mampu memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan

mengelola keuangan belum mampu meningkatkan *financial well-being* secara langsung. Namun, ketika keyakinan tersebut disertai dengan berkembangnya rasa syukur, maka *financial well-being* meningkat secara signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa syukur merupakan mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Oleh karena itu, model mediasi yang terbentuk termasuk indirect-only mediation (full mediation). Dengan demikian, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Anjani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rasa syukur membantu individu membangun pandangan positif terhadap kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Individu yang mampu mensyukuri kondisi kehidupannya cenderung memiliki pandangan yang lebih positif, lebih mampu menerima keadaan, serta lebih mudah merasakan kepuasan dalam hidup meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Syukur membantu guru memandang kondisi finansialnya secara lebih positif, sehingga mampu mempertahankan perasaan cukup, tenang, dan optimis meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* dari Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi cara individu berpikir dan menghadapi tantangan. Guru yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih optimis serta lebih mampu memandang kondisi kehidupannya secara positif, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan finansial. Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya rasa syukur yang berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being*.

Karakteristik Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang berlandaskan nilai-nilai Islam berpotensi menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya sikap syukur pada guru. Sikap tersebut membantu individu untuk tetap memandang kondisi finansialnya secara positif meskipun berada dalam berbagai keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, kombinasi antara *financial self-efficacy* dan rasa syukur menjadi faktor psikologis yang membantu guru mempertahankan *financial well-being*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel mediasi pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *financial well-being* pada guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari sebagian besar berada pada kategori sedang (60,9%), sedangkan *financial self-efficacy* didominasi oleh kategori sedang dan tinggi (masing-masing 35,9%), serta tingkat syukur sebagian besar berada pada kategori tinggi (37,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang relatif cukup baik, didukung oleh keyakinan dalam mengelola keuangan dan rasa syukur yang cenderung tinggi.
2. Hasil pengujian pengaruh langsung menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap syukur, serta syukur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Sebaliknya, *financial self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan guru dalam mengelola keuangan mampu meningkatkan rasa syukur, dan rasa syukur tersebut berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being*. Namun, keyakinan dalam mengelola keuangan belum mampu secara langsung meningkatkan *financial well-being* guru.

3. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa syukur terbukti memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Dengan demikian, syukur berperan sebagai mediator penuh (indirect-only mediation) dalam hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being* terjadi melalui peningkatan rasa syukur. Oleh karena itu, syukur menjadi faktor psikologis yang penting dalam menjembatani hubungan antara keyakinan guru dalam mengelola keuangan dengan tingkat *financial well-being* yang dirasakan.

B. Saran

1. Bagi Guru di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Guru disarankan untuk meningkatkan *financial self-efficacy* melalui pengelolaan keuangan yang lebih terencana, seperti menyusun anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, menyiapkan dana darurat, serta mengikuti edukasi literasi keuangan. Selain itu, guru juga perlu membiasakan sikap syukur melalui refleksi diri dan penerimaan terhadap kondisi yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, syukur berperan sebagai mediator antara *financial self-efficacy* dan *financial well-being*. Oleh karena itu, penguatan *financial self-efficacy* perlu disertai dengan pengembangan sikap syukur agar dapat mendukung peningkatan *financial well-being*.

2. Bagi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari disarankan untuk mendukung peningkatan *financial well-being* guru melalui program pengembangan sumber daya manusia yang mengintegrasikan penguatan *financial self-efficacy* dan pengembangan sikap syukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memengaruhi *financial well-being* melalui mekanisme syukur sebagai variabel mediator. Oleh karena itu, yayasan dapat menyelenggarakan pelatihan pengelolaan dan perencanaan keuangan, serta memperkuat pembinaan spiritual dan psikologis melalui kegiatan yang menumbuhkan sikap syukur, kebersamaan, dan dukungan sosial. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu guru menghadapi tekanan finansial dan meningkatkan *financial well-being* secara lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *financial well-being*, seperti *financial literacy*, *financial attitude*, *self-control*, pendapatan, maupun dukungan sosial. Penelitian juga dapat diperluas pada berbagai lembaga pendidikan atau profesi lain dengan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed method* dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga mampu memberikan gambaran

yang lebih mendalam mengenai kondisi subjek penelitian. Penggunaan alat ukur dengan dimensi dan indikator yang lebih beragam juga disarankan agar pengukuran variabel tidak bersifat terlalu unidimensional serta mampu menggambarkan kondisi psikologis dan finansial subjek secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, S. Y. S., & Muttaqin, R. (2023). Pengaruh self efficacy, lingkungan kerja, dan motivasi kerja terhadap turnover karyawan (survei pada pt bank woori saudara indonesia 1906 tbk kantor cabang diponegoro bandung). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(6), 2581–2590.
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109–122.
- Alamsyah, I. R., & Nugroho, R. A. (2022). Pengaruh latihan shooting dengan metode beef terhadap akurasi free throw siswi ekstrakurikuler basketer smk negeri bandar lampung. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 3(2), 1–5.
- Amelinda, R., Oktavini, E., Magdalena, F. C. S., & Anwar, R. M. (2025). Financial well-being gen z: eksplorasi investment interest, materialisme, dan financial ignorance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(1), 167–188.
- American Educational Research Association, Association, A. P., & Education, N. C. on M. in. (2014). *Standards for educational and psychological testing*.
- Andini, P., & Mangifera, L. (2026). Determinasi financial well-being umkm: Peran financial literacy, self-efficacy, dan behavior. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 1146–1161. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2060>
- Anjani, W., Rasyidin, Y., & Ulpa, E. P. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja part-time. *ANFUSINA: Journal Of Psychology*, 3(2), 119–132.
- Arief, M., & Lutfi. (2026). Perilaku keuangan dalam memediasi spiritualitas, kontrol diri, literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan. *JWM Jurnal Wawasan Manajemen*, 14(1), 113–131.
- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 69–84. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi

- padi di kabupaten blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 61–69.
- Cholili, A. H., Fathurrohman, A., Nursyahbani, A., Astutik, E. L., & Wardah, F. M. (2023). Pengaruh gratitude (kebersyukuran) dalam islam terhadap psychological well-being pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 548–557.
- EFW. (2024). Education finance watch 2024. In *Education Finance Watch 2024: Key Findings about Education Financing*. <https://doi.org/10.1596/42582>
- Fan, L., & Henager, R. (2021). A structural determinants framework for financial well-being. *Journal of Family and Economic Issues*, 43, 415–428. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09798-w>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Hidayat, A. N., Wijayantini, B., & Puspitadewi, I. (2025). Perilaku investasi mahasiswa gen z: literasi, persepsi risiko, dan efikasi finansial. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 5(1), 94–107.
- Hidayati, I. A., & Inayati, N. L. (2020). Faktor relational efficacy dan rasa syukur dalam mempertahankan daya juang berprestasi. *SUHUF*, 32(2), 132–144.
- Jans-Beken, L., Lataster, J., Peels, D., Lechner, L., & Jacobs, N. (2018). Gratitude, psychopathology and subjective well-being: Results from a 7.5-month prospective general population study. *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1673–1689. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9893-7>
- John, Helliwell, Layard, R., & Sachs, J. D. (2023). The happiness agenda: the next 10 years. In *World Happiness Report*.
- Kirca, A., Malouff, J. M., & Meynadier, J. (2023). The effect of expressed gratitude interventions on psychological wellbeing: A meta-analysis of randomised controlled studies. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 8(1), 63–86. <https://doi.org/10.1007/s41042-023-00086-6>
- Kurniawati, A. A., & Lestari, H. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial well-being. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*

- Universitas SAM Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 9(3), 1577–1598.
- Lestiani, D., & Bahtiar, M. D. (2024). Pengaruh financial literacy dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self efficacy sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 4(1), 78–87.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Lown, J. M. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54–63.
- Luis, L., & MN, N. (2020). Pengaruh pengendalian Diri, literasi serta perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, II(4), 994–1004.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy: theory and evidence. *Nasional Bureau of Economic Research*.
- Margasari, N., Andhini, M. M., Musaroh, & Bandara, R. A. S. (2024). Student financial well-being: Personal factors and financial behavior as antecedents of financial well-being. *Jurnal Economia*, 20(2), 313–327. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i2.58070>
- Muin, A. (2023). *Buku ajar metode penelitian kuantitatif*.
- Nanda, F. prakarsa. (2025). *Penghasilan di Bawah Upah Minimum Kota, Guru Honorer di Malang Masih Bergantung Kerja Sampingan*. Jawa Pos Radar Malang.
- Noer, S. H. (2012). Self-efficacy mahasiswa terhadap matematika. *Prosiding*, 10, 978–979.
- Nur, A. R., & Renanita, T. (2025). Adaptation and psychometric properties of the indonesian version of the financial well-being scale. *Indigeneus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 173–191.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), & Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Siaran pers bersama indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan->

Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.

- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). Pengaruh literasi keuangan, kesadaran keuangan, pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan dengan perilaku keuangan dan inklusi keuangan. *Cakrawala*, 6(1), 505–516.
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., Neill, B. O., Kim, J., & Drentea, P. (2006). Incharge financial distress/financial well-being scale: development, administration, and score interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(732), 34–50.
- Rahayu, S., Yanto, H., & Wahyudin, A. (2025). The role of financial literacy in improving financial well-being. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.25152>
- Ramadhani, P., & Yurniawati. (2025). PENGARUH FINANCIAL LITERACY DAN FINANCIAL SELF-EFFICACY TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DI MODERASI LOCUS OF CONTROL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(April), 264–281.
- Ramadhini, P. A. (2023). Pengaruh financial behavior, financial knowledge, self-control terhadap financial well-being generasi z di indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 18(2), 22–34.
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 37–54.
- Rusdi, A., Sakinah, Bachry, P. N., Anindhita, N., & Hasibuan, M. A. I. (2021). The development and validation of the islamic gratitude scale (IGS-10). *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 120–142.
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58–70.
- Sariyem, B. (2024). *Gaji di bawah 1 juta, guru madrasah swasta di malang akan dapat insentif*. Suaramalang.Id.
- Setyarini, A. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA. *Research Fair Unisri 2019*, 4(1), 282–290.

- Silviana, A., Widyastuti, T., & Bahri, S. (2023). Pengaruh financial knowledge, financial socialization dan financial self-efficacy terhadap financial management behafior melalui locus of control sebagai variabel intervening di universitas pancasila. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 18(1), 74–86.
- Suade, Y. K. M., Hartono, P. G., Erwin, E., Monalisa, M., & Sharon, S. S. (2024). Assessing the role of financial self-efficacy to enhance financial well-being among university students in western java land, indonesia. *Jurnal Proaksi*, 11(3), 582–596. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i3.6245>
- Suharjana, H., Khouroh, U., & Harmono, H. (2026). When financial literacy is not enough: Assessing the mediating roles of self-efficacy and behavior on financial well-being in malang city. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 5(1), 38–47.
- Wahyuni, C., Sumargo, B., & Meidianingsih, Q. (2023). Penerapan analisis jalur (path analysis) dalam menentukan faktor-faktor yang memengaruhi angka harapan hidup di wilayah indonesia bagian tengah. *Jurnal Statistika*, 7(1), 74–83.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being : A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>
- Wulandari, P., & Nesner, Y. (2024). Peran financial self-efficacy sebagai variabel intervening terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 11(3), 29–46. <https://doi.org/10.55963/jumpa.v11i3.695>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakPrasipsUser.p...>


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

Nomor : 2129/FPsi.1/PP.009/10/2025

21 Oktober 2025

Hal : **IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala Yayasan Almaarif Singosari Malang
Jl. Masjid Jl. Raya Singosari No.33, Pangetan,
Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa
Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melakukan kegiatan **observasi pra skripsi**, kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY / 220401110232
Judul Proposal : Financial well being terhadap tenaga pendidik yayasan almaarif singosari malang
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
Tempat Observasi : Yayasan Almaarif Singosari Malang
Tanggal Observasi : 21-10-2025 s.d 25-10-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 727/FPsi.1/PP.009/4/2026

21 April 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Pimpinan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari
Jl. Masjid Jl. Raya Singosari No.33, Pangetan,
Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa
Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : MTs, SMPI, MA, SMAI, SMK Plus di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.
Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian MTs Almaarif 01 Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 730/FPsi.1/PP.009/4/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 April 2026

Kepada Yth.
Kepala MTs Almaarif 01 Singosari
Jl. Masjid No.33, Pangetan, Pagentan, Kec. Singosari,
Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : MTs Almaarif 01 Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN
SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF
SINGOSARI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian SMP Islam Almaarif 01 Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 731/FPsi.1/PP.009/4/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SMP Islam Almaarif 01 Singosari
Jl. Ronggolawe No.19, Pangetan, Pagentan, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : SMP Islam Almaarif 01 Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN
SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF
SINGOSARI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian SMA Islam Almaarif Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id

Nomor : 733/FPsi.1/PP.009/4/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SMA Islam Almaarif Singosari
Jl. Masjid No.28, Pangetan, Pagentan, Kec. Singosari,
Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : SMA Islam Almaarif Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN
SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF
SINGOSARI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Madrasah Aliyah Almaarif Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 732/FPsi.1/PP.009/4/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 April 2026

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari
Jl. Ronggolawe No.07, Pangetan, Pagentan, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Almaarif Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN
SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF
SINGOSARI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian SMK Plus Almaarif Singosari

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 737/FPsi.1/PP.009/4/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SMK Plus Almaarif Singosari
Jl. Tunggul Ametung No. 99, Candirenggo, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : PUJA MAUDY LAWINSKY/220401110232
Tempat Penelitian : SMK Plus Almaarif Singosari
Judul Skripsi : PENGARUH *FINANCIAL SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN
SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF
SINGOSARI

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 8 Form Penelitian / Kuisisioner penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Perkenalkan, saya mahasiswa S1 Psikologi yang sedang melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sekitar 5–10 menit guna mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini bertujuan untuk kepentingan penelitian dan seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk keperluan akademik. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

☐ Ya, saya bersedia menjadi responden

A. Identitas

1. Nama:
2. Jenis Kelamin:
3. Umur:
4. Asal Instansi:
5. Lama Mengajar:
6. Status Kepegawaian: GTY / GTT Honorer / PNS Sertifikasi / Belum Sertifikasi
7. Jabatan/Pangkat (jika ada):
8. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain sebagai guru?
☐ Ya
☐ Tidak

- *lingkari pernyataan yang dipilih*

Contoh: GTY / GTT Honorer / PNS Sertifikasi / Belum Sertifikasi

B. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ibu diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan yang ada pada angket dibawah ini sesuai dengan keadaan pendapat dan perasaan Bapak/Ibu bukan berdasarkan pendapat umum atau pendapat orang lain.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan jawaban. Adapun keterangannya sebagai berikut:

SS	S	R	TS	STS
Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

3. Pilih salah satu angka dari 1 sampai 10 yang paling sesuai dengan pendapat Anda.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
			✓						

8. Seberapa stres anda terhadap keuangan pribadi anda secara umum?

Sangat stres luar biasa

Tidak stres sama sekali

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
Financial Self-Efficacy (Efikasi Keuangan)						
1	Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat muncul biaya tak terduga.					
2	Saya kesulitan mencapai target keuangan yang telah saya tetapkan.					
3	Ketika menghadapi pengeluaran tak terduga, saya cenderung menggunakan pinjaman/kartu kredit.					
4	Ketika menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan menemukan solusi yang tepat.					
5	Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan secara mandiri.					
6	Saya khawatir keuangan saya tidak mencukupi untuk kebutuhan di masa pensiun.					
Syukur						
1	Saya memiliki banyak hal dalam hidup yang saya syukuri.					
2	Saya merasa bersyukur kepada banyak orang dalam hidup saya.					
3	Saya merasa hanya sedikit hal yang layak untuk disyukuri.					
4	Saya jarang merasa berterima kasih kepada orang lain.					
5	Saya merasakan emosi syukur yang kuat ketika menerima kebaikan dari orang lain.					
6	Perasaan syukur saya terasa mendalam saat mengalami hal positif.					
7	Saya jarang merasakan emosi syukur yang mendalam.					
8	Hal-hal baik dalam hidup jarang membuat saya tersentuh.					
9	Saya dapat merasa bersyukur dalam berbagai situasi kehidupan.					
10	Saya tetap merasa bersyukur meskipun menghadapi kesulitan.					
11	Saya hanya bisa bersyukur ketika kondisi hidup saya baik.					
12	Saat menghadapi masalah, saya sulit merasakan syukur.					
13	Saya sering merasa bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.					
14	Hampir setiap hari saya menemukan alasan untuk bersyukur.					
15	Saya jarang memikirkan hal-hal yang bisa disyukuri.					
16	Dalam keseharian, saya hampir tidak pernah merasa bersyukur.					
Financial Management Behavior						
1.	Saya cukup bijaksana dalam mengatur pengeluaran uang bulanan.					

2.	Saya mempertimbangkan banyak kemungkinan sebelum saya melakukan suatu pembelian.					
3.	Saya menggunakan pendapatan yang saya peroleh untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu.					
4.	Saya melakukan anggaran pengeluaran dan belanja bulanan.					
5.	Saya membayar tagihan tepat waktu, misalnya uang kos, listrik, utang dan lain sebagainya					
6.	Saya dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar dengan baik					
7.	Saya menyisihkan uang bulanan saya untuk ditabung					
8.	Saya menyisihkan uang bulan saya dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari					
9.	Menabung adalah perilaku yang wajib saya lakukan untuk menjaga masa depan saya tetap aman.					
10.	Peminjaman uang, akan saya lakukan saat diperlukan. Saya memilih untuk melakukan pinjaman karena saya mampu mengelola pinjaman tersebut.					
12.	Saya melaporkan dengan detail setiap pinjaman yang saya lakukan.					
13.	Saya bertanggungjawab untuk segera melunasi hutang yang ada.					

Lampiran 9 Hasil Validitas *Financial Self-Efficacy*

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.982
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.962

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.072
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.042

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	FSE1	0.842	0.052	16.05	< .001	0.739	0.945
	FSE2	0.816	0.053	15.45	< .001	0.713	0.920
	FSE3	0.506	0.096	5.290	< .001	0.319	0.694
	FSE4	0.631	0.078	8.054	< .001	0.477	0.784
	FSE5	0.520	0.101	5.147	< .001	0.322	0.718
	FSE6	0.652	0.075	8.644	< .001	0.504	0.800

Lampiran 10 Hasil Validitas Syukur

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.952
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.938

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.065
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.069

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
INTENSITAS	SY5	0.834	0.046	18.22	< .001	0.744	0.923
	SY6	0.710	0.065	10.93	< .001	0.583	0.838
	SY7	0.841	0.045	18.84	< .001	0.754	0.928
	SY8	0.727	0.062	11.68	< .001	0.605	0.850
FREKUENSI	SY13	0.848	0.040	21.10	< .001	0.770	0.927
	SY14	0.835	0.040	20.92	< .001	0.757	0.913
	SY15	0.762	0.053	14.45	< .001	0.659	0.865
	SY16	0.735	0.057	12.96	< .001	0.624	0.846
SPAN	SY9	0.554	0.111	4.969	< .001	0.335	0.772
	SY10	0.637	0.108	5.923	< .001	0.426	0.848
	SY11	0.417	0.122	3.427	< .001	0.178	0.655
	SY12	0.488	0.109	4.492	< .001	0.275	0.701
DENSITY	SY1	0.705	0.065	10.89	< .001	0.578	0.832
	SY2	0.616	0.078	7.921	< .001	0.463	0.768
	SY3	0.773	0.058	13.24	< .001	0.658	0.887
	SY4	0.702	0.065	10.78	< .001	0.574	0.829

Lampiran 11 Hasil Validitas *Financial Well-Being**Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.992
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.985

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.066
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.030

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	FWB1	0.903	0.024	37.57	< .001	0.856	0.950
	FWB2	0.860	0.033	26.25	< .001	0.796	0.925
	FWB3	0.920	0.021	42.80	< .001	0.878	0.962
	FWB4	0.878	0.030	29.72	< .001	0.820	0.936
	FWB5	0.670	0.066	10.14	< .001	0.541	0.800
	FWB6	0.447	0.095	4.699	< .001	0.260	0.633
	FWB7	0.713	0.059	12.11	< .001	0.598	0.828
	FWB8	0.956	0.015	62.55	< .001	0.926	0.986

Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas *Financial Self-Efficacy**Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.783	0.008	0.768	0.798

Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Syukur*Frequentist Scale Reliability Statistics*

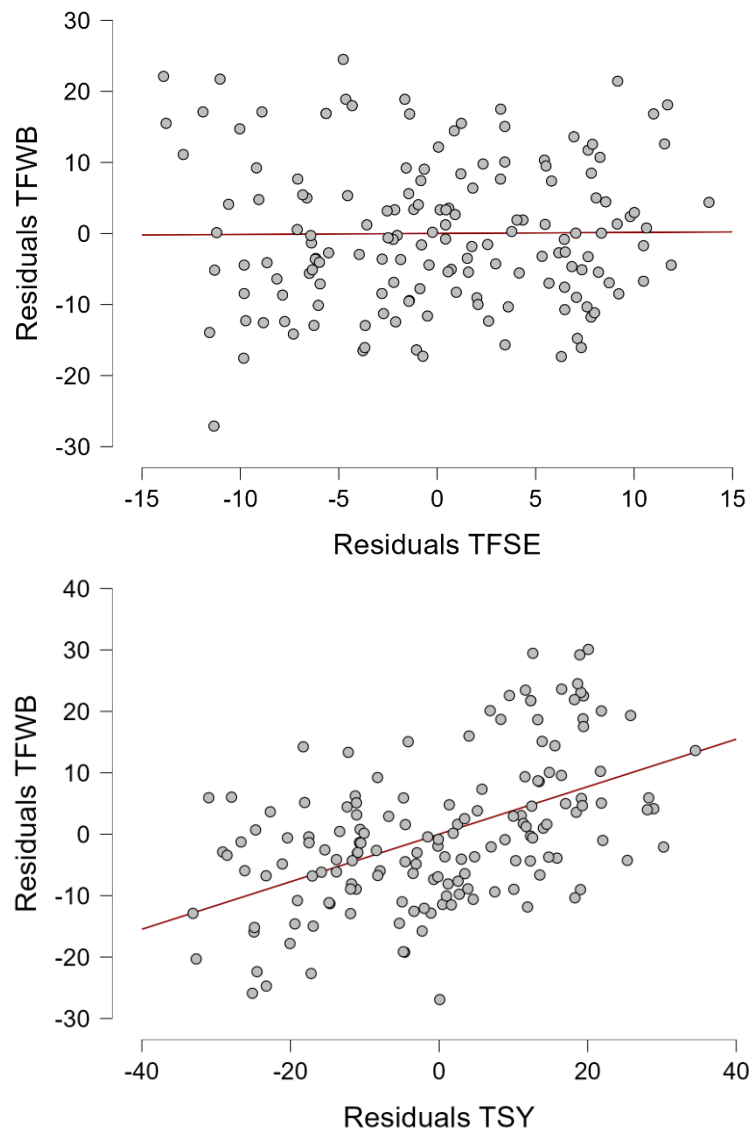
Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.755	0.004	0.747	0.763

Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas *Financial Well-Being**Frequentist Scale Reliability Statistics*

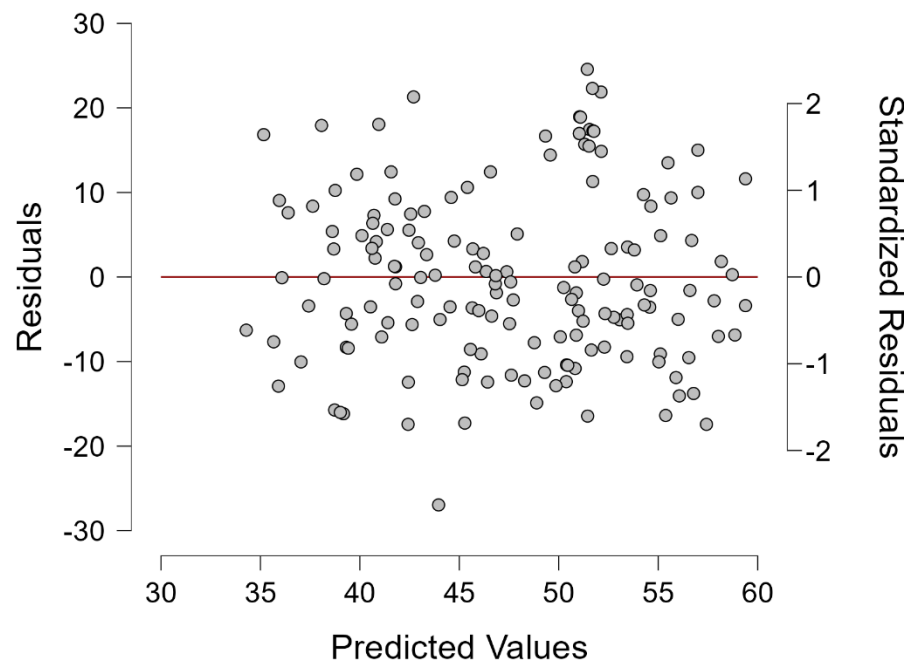
Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.792	0.003	0.786	0.798

Lampiran 15 Hasil Uji Normalitas*Fit Statistics*

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.064	.552

Lampiran 16 Hasil Linearitas

Lampiran 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 18 Hasil Uji Mediasi

Direct effects

						95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
			Estimate	Std. error	z-value	p	
TFSE	→	TFWB	0.015	0.124	0.117	.907	-0.229 0.258

Note. Estimator is ML.

Indirect effects

							95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
TFS	→	TS	→	TFW	Estimate	Std. error	z-value	p
E		Y		B	0.278	0.079	3.500	<.001
							0.122	0.434

Note. Estimator is ML.

Total effects

							95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
			Estimate	Std. error	z-value	p		
TFSE	→	TFWB	0.292	0.137	2.130	.033	0.023	0.561

Note. Estimator is ML.

Path coefficients

							95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
			Estimate	Std. error	z-value	p		
TSY	→	TFWB	0.387	0.052	7.392	< .001	0.284	0.489
TFSE	→	TFWB	0.015	0.124	0.117	.907	-0.229	0.258
TFSE	→	TSY	0.719	0.181	3.974	< .001	0.364	1.073

Note. Estimator is ML.

Lampiran 19 Perizinan Alat Ukur Syukur

LEMBAR KESEDIAAN PENGGUNAAN SKALA PENELITIAN

Yang menyatakan :

Nama : Abd. Hamid Cholili., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pekerjaan : Dosen Psikologi Industri dan Organisasi

Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : Hamidcholili@uin-malang.ac.id

Bersedia untuk **memberikan** izin kepada ananda Puja Maudy Lawinsky, dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menggunakan skala pada penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Gratitude* (Kebersyukuran) dalam Islam Terhadap *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir**".

Saya harap skala ini dapat digunakan kebermanfaatannya dengan bijak dan **tidak disalah gunakan**, sebab penyalah gunaan dokumen ini akan ditindak secara akademik dan hukum

Malang, 21 April 2026

Yang Menyatakan,



Abd. Hamid Cholili., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Skala Gratitude / kebersyukuran

Skala ini didasarkan pada teori gratitude yang dikembangkan oleh McCullough, Emmons dan Tsang (2002) dimana Gratitude / kebersyukuran memiliki 4 aspek:

1. Intensitas (intensity) merupakan perasaan intens akibat emosi positif dari rasa syukur.
2. Frekuensi (frequency) seberapa sering seseorang bersyukur.
3. Rentang waktu (span) yang merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan dimana seseorang merasa bersyukur setiap waktunya,
4. Kepadatan (density) yang menunjukkan seberapa banyak hal-hal yang disyukuri dan kepada siapa saja rasa syukur tersebut dilimpahkan

Emmons, R. A., McCullough, M. E., & Tsang, J.-A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>

Blueprint skala Gratitude / kebersyukuran

Aspek Spiritualitas	Pertanyaan		Jumlah Pertanyaan
	Favorabel	Unfavorabel	
Intensitas	5,6	7, 8	4
Frekuensi	13,14	15, 16	4
Span	9,10	11, 12	4
Density	1,2	3,4	4
Total	8	8	16

Skala Gratitude / kebersyukuran

Aitem skala :

1. Saya memiliki banyak hal dalam hidup yang saya syukuri.
2. Saya merasa bersyukur kepada banyak orang dalam hidup saya.
3. Saya merasa hanya sedikit hal yang layak untuk disyukuri.
4. Saya jarang merasa berterima kasih kepada orang lain.
5. Saya merasakan emosi syukur yang kuat ketika menerima kebaikan dari orang lain.
6. Perasaan syukur saya terasa mendalam saat mengalami hal positif.
7. Saya jarang merasakan emosi syukur yang mendalam.
8. Hal-hal baik dalam hidup jarang membuat saya tersentuh.
9. Saya dapat merasa bersyukur dalam berbagai situasi kehidupan.
10. Saya tetap merasa bersyukur meskipun menghadapi kesulitan.
11. Saya hanya bisa bersyukur ketika kondisi hidup saya baik.
12. Saat menghadapi masalah, saya sulit merasakan syukur.
13. Saya sering merasa bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.
14. Hampir setiap hari saya menemukan alasan untuk bersyukur.
15. Saya jarang memikirkan hal-hal yang bisa disyukuri.
16. Dalam keseharian, saya hampir tidak pernah merasa bersyukur.

Lampiran 20 Hasil *Expert Judgment Financial Self-Efficacy*

NO.	Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem
1.	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>	Kemampuan untuk mempertahankan rencana pengeluaran	Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat muncul biaya tak terduga.
2.			Kemampuan untuk mencapai kemajuan menuju tujuan keuangan.	Saya kesulitan mencapai target keuangan yang telah saya tetapkan.
3.			Menanggapi kebutuhan keuangan yang tak terduga.	Ketika menghadapi pengeluaran tak terduga, saya cenderung menggunakan pinjaman/kartu kredit.
4.			Kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan.	Ketika menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan menemukan solusi yang tepat.
5.			Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan.	Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan secara mandiri.
6.			Kekhawatiran terhadap kondisi keuangan di masa depan.	Saya khawatir keuangan saya tidak mencukupi untuk kebutuhan di masa pensiun.

Menurut Lown (2011) *Financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan & menghadapi masalah finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Lown, J. M. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54–63.

Lampiran 21 Expert Judgment Financial Self-Efficacy kepada Dosen B.Inggris

Aspek	Indikator	Aitem asli	Aitem adaptasi	Relevansi				Saran Perbaikan
				Tidak Relevan	Ragu-Ragu	Relevan	Sangat Relevan	
Financial Self-Efficacy	Kemajuan menuju tujuan keuangan	It is hard to stick to my spending plan when unexpected expenses arise.	Sulit bagi saya untuk tetap berpegang pada rencana pengeluaran saya ketika muncul pengeluaran tak terduga.	√				Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat ada biaya tak terduga. Commented [NF8]: Ini font-mu di tabel kuisioner mostly calibri, ada yang times new roman. Yang konsisten Commented [NF9]: Kayaknya typo ya
	Konsistensi pada rencana pengeluaran	It is challenging to make progress toward my financial goals.	Sulit bagi saya untuk mencapai kemajuan dalam mewujudkan tujuan keuangan saya.	√				Saya kesulitan untuk mencapai target keuangan saya. Commented [NF10]: Jangan lupa titik di setiap akhir kalimat. Sudah kaka kasi titiknya di setiap pernyataan
	Kemampuan memecahkan masalah keuangan	When unexpected expenses occur, I usually have to use credit.	Ketika muncul pengeluaran tak terduga, saya biasanya harus menggunakan kartu kredit.	√				Ketika ada pengeluaran tak terduga, saya biasanya harus menggunakan kredit. Commented [NF11]: Kaka tambahi koma setelah "occur"
	Pengelolaan pengeluaran tak terduga tanpa kredit	When faced with a financial challenge, I have a hard time figuring out a solution.	Ketika menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan mencari solusinya.				√	
	Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan	I lack confidence in my ability to manage my finances.	Saya kurang percaya diri dalam kemampuan saya mengelola keuangan.	√				Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan saya.

	Kekhawatiran tentang keamanan finansial di masa depan	I worry about running out of money in retirement.	Saya khawatir kehabisan uang saat masa pension .	√				Saya takut keuangan saya tidak mencukupi saat pensiun.
--	---	---	---	---	--	--	--	--

SARAN SECARA KESELURUHAN

Penerjemahan teks bahasa asing seharusnya mengikuti kaidah dan kebiasaan bahasa Indonesia sehingga lebih dipahami oleh responden.

Situbondo, 23 April 2026

Nuril Firdaus, M.Pd.

Lampiran 22 Expert Judgment Financial Self-Efficacy kepada Dosen Ekonomi

NO	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	Relevansi			Saran Perbaikan
					Tidak Relevan	Ragu-Ragu	Relevan	
1.	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>	Kemajuan menuju tujuan keuangan	Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat ada biaya tak terduga.	√			Pernyataan ini tidak mengukur "Kemajuan menuju tujuan keuangan". Pernyataan ini tertukar. Sebaiknya pindahkan pernyataan ini untuk mengukur indikator "Konsistensi pada rencana pengeluaran". Untuk indikator ini, gunakan kalimat seperti: "Saya kesulitan untuk mencapai target keuangan saya."
			Konsistensi pada rencana pengeluaran	Saya kesulitan untuk mencapai target keuangan saya.	√			Pernyataan ini tidak mengukur "Konsistensi pada rencana pengeluaran". Tukar dengan pernyataan nomor 1.
			Kemampuan memecahkan masalah keuangan	Ketika ada pengeluaran tak terduga, saya biasanya harus menggunakan kredit.	√			Pernyataan ini lebih tepat untuk mengukur indikator ke-4 ("Pengelolaan pengeluaran tak terduga tanpa kredit"). Untuk indikator "Kemampuan memecahkan masalah
								keuangan", gunakan kalimat pernyataan nomor 4.
			Pengelolaan pengeluaran tak terduga tanpa kredit	Ketika menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan mencari solusinya.	√			Pernyataan ini tertukar dengan nomor 3. Pindahkan kalimat ini ke indikator "Kemampuan memecahkan masalah keuangan".
			Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan	Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan saya.			√	Secara indikator sudah relevan ("Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan"). Namun, sarankan untuk diubah menjadi kalimat positif (favorable), contoh: "Saya yakin dan percaya diri dengan cara saya mengelola keuangan saat ini."
			Kekhawatiran tentang keamanan finansial di masa depan	Saya takut keuangan saya tidak mencukupi saat pensiun.			√	Sangat Relevan. Kalimat ini sangat pas dengan konteks kecemasan finansial pada profesi guru. Pertahankan.

SARAN SECARA KESELURUHAN**a. Isi (Kesesuaian dengan indikator)**

"Secara konseptual, indikator sudah merujuk pada grand theory Lown (2011). Namun, terjadi copy-paste error yang fatal pada penyusunan item. Pernyataan nomor 1 hingga 4 posisinya tertukar dan tidak sejajar dengan indikatornya. Mahasiswa harus memetakan ulang (merujuk pada saran di tabel). Selain itu, pada bagian Petunjuk Pengisian, terdapat kesalahan fatal di mana tertulis instrumen ini untuk mengukur "peran kontrol diri terhadap perilaku phubbing". Ini harus segera direvisi menyesuaikan judul penelitian skripsi."

b. Tata Bahasa/Pilihan kata

"Pemilihan kata sudah cukup baik dan mudah dipahami oleh target responden (Guru di Yayasan Almaarif). Namun, mohon perhatikan variasi arah pernyataan. Saat ini, keenam item bersifat unfavorable (menggunakan kata 'kesulitan', 'kurang', 'takut'). Untuk menghindari response set bias (responden menjawab dengan pola yang sama tanpa membaca), mahasiswa wajib menyeimbangkan skala dengan membuat setengah item menjadi favorable (kalimat positif). Selain itu, perbaiki kesalahan penulisan tanggal dan tempat di lembar pengesahan dari 'Jember, 2020' menjadi Malang, 2026."

c. Jumlah item

"Jumlah 6 item untuk satu variabel (X) tergolong sangat minim dan berisiko. Jika dalam uji validitas dan reliabilitas empiris nanti ada item yang gugur, instrumen ini akan kehilangan daya ukurnya. Saya menyarankan mahasiswa untuk membuat minimal 2 item per indikator (1 item favorable dan 1 item unfavorable), sehingga total terdapat sekitar 12 item untuk variabel Financial Self-Efficacy sebagai tindakan preventif."

Jember, 22 April 2026



Dr. Moh. Haris Balady SE MM

Lampiran 23 *Expert Judgment Financial Self-Efficacy* kepada Psikolog Surabaya

NO	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	Relevansi				Saran Perbaikan
					Tidak Relevan	Ragu-Ragu	Relevan	Sangat Relevan	
1.	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>	Kemajuan menuju tujuan keuangan	Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat ada biaya tak terduga.			✓		Saya kesulitan mengikuti anggaran pengeluaran saat muncul biaya tak terduga.
			Konsistensi pada rencana pengeluaran	Saya kesulitan untuk mencapai target keuangan saya.			✓		Saya kesulitan mencapai target keuangan yang telah saya tetapkan.
			Kemampuan memecahkan masalah keuangan	Ketika ada pengeluaran tak terduga, saya biasanya harus menggunakan kredit.			✓		Ketika menghadapi pengeluaran tak terduga, saya cenderung menggunakan pinjaman/kartu kredit.
			Pengelolaan pengeluaran tak terduga tanpa kredit	Ketika menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan mencari solusinya.			✓		Saat menghadapi masalah keuangan, saya kesulitan menemukan solusi yang tepat.
			Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan	Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan saya.			✓		Saya kurang percaya diri dalam mengelola keuangan secara mandiri.
			Kekhawatiran tentang keamanan finansial di masa depan	Saya takut keuangan saya tidak mencukupi saat pensiun.			✓		Saya khawatir keuangan saya tidak mencukupi untuk kebutuhan di masa pensiun.

SARAN SECARA KESELURUHAN

a. Isi (Kesesuaian dengan indikator)

Semua item sudah sesuai dengan indikator konstruk *Financial Self-Efficacy*. Namun, beberapa pernyataan masih terlalu umum dan dapat diperjelas dengan konteks (jangka waktu, jenis pengeluaran, bentuk solusi).

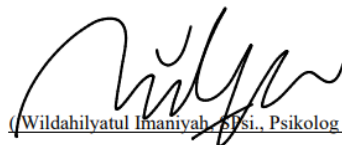
b. Tata Bahasa/Pilihan kata

Secara umum redaksi sudah baik dan mudah dipahami. Disarankan menggunakan kata yang lebih netral ("khawatir" daripada "takut"), serta menambahkan kata kualifikasi seperti "secara konsisten" atau "secara mandiri" agar lebih spesifik.

c. Jumlah item

Jumlah item (6) sudah cukup untuk mewakili aspek-aspek utama *Financial Self-Efficacy*. Distribusi indikator merata, namun bisa dipertimbangkan menambah item yang menekankan aspek positif (misalnya kemampuan mengatur tabungan atau strategi menghadapi pengeluaran tak terduga) agar tidak terlalu fokus pada kesulitan.

Surabaya, 24 April 20206


(Wildahilyatul Imaniyah, Psi., Psikolog)

SILP-F8F47897DD63

Lampiran 24 Dokumentasi

